

**LAPORAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2018**

**ESOTERISME ISLAM JAWA: KONTRUKSI IDENTITAS DAN MOBILITAS SOSIAL
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MUSLIM DESA TUMPANG
KECAMATAN TALUN KAB. BLITAR**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU- DIPA 025.04.2.423812/2018
Tanggal	:	25 Desember 2017
Satker	:	(4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	D. Penelitian Dasar Interdisipliner

Oleh:

Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag	(19691020 20000310 01)
Agus Mukti Wibowo, M. Pd	(19780707 20080110 21)
Devi Pramitha, M. Pd.I	(19901221 20160801 2 010)
Ruma Mubarak, M. Pd.I	(19830505 20160801 1 007)



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Laporan penelitian dengan judul Esoterisme Islam Jawa: Kontruksi Identitas dan Mobilitas Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim Desa Tumpang Kecamatan Talun Kab. Blitar

Oleh:

Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag	(19691020 20000310 01)
Agus Mukti Wibowo, M. Pd	(19780707 20080110 21)
Devi Pramitha, M. Pd.I	(19901221 20160801 2 010)
Ruma Mubarak, M. Pd.I	(19830505 20160801 1 007)

Telah diperiksa dan disetujui reviewer dan komite penilai pada tanggal 12 November 2018

Malang, 26 November 2018

Reviewer 1,

Reviewer 2,

Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M. Ag
NIP. 196009101989032001

Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag
NIP 197108261998032002

Komite Penilai

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag
NIP 195904231986032003

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada tanggal 26 November 2018

Peneliti

Ketua : Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020 20000310 01
Tanda Tangan

Anggota I : Agus Mukti Wibowo, M. Pd
NIP. 19780707 20080110 21
Tanda Tangan

Anggota II : Devi Pramitha, M. Pd.I
NIDT. 19901221 20160801 2 010
Tanda Tangan

Anggota III : Ruma Mubarak, M. Pd.I
NIDT. 19830505 20160801 1 007
Tanda Tangan

Ketua LP2M
UIN Mulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP: 195904231986032003

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP : 19691020 20000310 01
Pangkat/Gol.Ruang : IV/b (Pembina Tk.I-Lektor Kepala)
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/ PAI
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 26 November 2018

Ketua Peneliti

Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020 20000310 01

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan: pertama, sebagai upaya memahami proses internalisasi nilai-nilai esoterisme Islam Jawa yang mampu membentuk konstruksi identitas aktor lokal dan menggerakkan mobilitas sosial dalam memberdayakan masyarakat muslim Tumpang Talun Blitar pada kegiatan ekonomi dan sosial keberagamaan. Kedua, memahami dampak dari proses internalisasi nilai-nilai esoterisme Islam Jawa yang mampu membentuk konstruksi identitas aktor lokal dan menggerakkan mobilitas sosial dalam memberdayakan masyarakat muslim Tumpang Talun Blitar pada kegiatan ekonomi dan sosial keberagamaan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini adalah Kawasan Kabupaten Blitar. Jadwal penelitian ini dilakukan selama bulan Januari 2018 – September 2018. Subyek penelitian adalah Ibnu Aqil sebagai salah satu ikon yang memiliki kekuatan mandat justifikasi berdaya otoritatif dalam menggerakkan religiusitas masyarakat dalam mengintegrasikan Islam dalam berbagai aktifitas perekonomian dan kemasyarakatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan dan analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi dan *peer debriefing* untuk memberikan masukan bahkan kritikan Para Pakar keilmuan lintas interdisipliner sebagai representasi cendekiawan muslim yang akan memberikan *second opinion* mengenai studi teritorial Tumpang Talun Blitar sebagai rekonstruksi integrasi esoterisme Islam dalam kegiatan ekonomi, sosial dan kemasyarakatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Esoterisme Islam Jawa menjadi kekuatan pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan–tindakan para anggota masyarakat Desa Tumpang Talun Blitar untuk menjalankan usaha peternakan sesuai dengan nilai–nilai kebudayaan dan ajaran Islam. 2) Esoterisme Islam Jawa sebenarnya adalah sebuah realitas yang memberdayakan masyarakat Desa Tumpang yang berbasis kepada studi reflektif terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendekatan dalam keberagamaan sebagaimana dicontohkan oleh Ibnu Aqil tersebut menjadikan agama tidak hanya hidup dalam kawasan teologis yang hampa dari ruang kemanusiaan. Namun justru agama Islam menjadi spirit dan pemersatu masyarakat Desa Tumpang untuk melihat agama dalam segi fungsional yang lebih luas dan kontekstual dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk peternakan.

Kata Kunci: *Esoterisme; Islam Jawa; Identitas; Mobilitas sosial; Pemberdayaan Masyarakat*

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan pencipta langit, bumi dan segala isinya, dan dengan rahmat-Nya menganugrahkan asa dan segala cita bagi hamba-hamba-Nya yang lemah. Anugrahnya berupa kekuatan, baik materi-fisik maupun mental-intelektual yang mengantarkan tim peneliti menyelesaikan laporan hasil penelitian dengan judul **Esoterisme Islam Jawa: Kontruksi Identitas dan Mobilitas Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim Desa Tumpang Kec. Talun Kab. Blitar**

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, panutan, pemandu ummat untuk bertransformasi dan hijrah dari zaman yang sesat dan biadab menuju zaman yang beradab. Kami selaku tim peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan perhatian luas dan kesempatan bagi para dosen untuk selalu melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah dengan melakukan penelitian
2. Ibu Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag selaku ketua LP2M UIN Maliki Malang, yang telah memberikan banyak kemudahan dalam menerima dana bantuan penelitian
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M. Ag selaku reviewer I dan Ibu Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag selaku reviewer II yang disela kesibukannya tak kenal lelah membimbing, memberi saran dan motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian laporan hasil penelitian ini.

Permohonan maaf penulis haturkan kepada semua pihak apabila dalam proses penelitian dan penyelesaian laporan hasil penelitian ditemukan kekurangan dan kesalahan. Pada akhirnya, kami berdoa dengan penuh harap semoga apa yang ada dalam laporan penelitian ini bermanfaat bagi khalayak luas, Amien.

Malang, 26 November 2018

Dr. H. Mohammad Asrori., M.Ag

DAFTAR ISI

	Halaman
Cover.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Pernyataan Orisinalitas Penelitian.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Esoterisme Islam dan Mobilitas Peran Aktor.....	31
B. Pengembangan Sumber Daya Manusia.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	64
B. Lokasi Penelitian.....	65
C. Kehadiran Peneliti.....	68
D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	79
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	83
BAB IV PAPARAN DATA	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	86
B. Kontruksi Identitas Aktor Lokal.....	101
C. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Esoterisme Islam.....	118
D. Temuan Hasil.....	
BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN	
A. Analisis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Esoterisme Islam.....	158
B. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Esoterisme Islam.....	161

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 171

B. Rekomendasi..... 172

DAFTAR PUSTAKA..... 174

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 180

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tren gerakan keagamaan Islam saat ini memiliki perhatian serius terhadap persoalan ekonomi dan sosial keagamaan. Ini menandakan bahwa Islam sekarang, tidak lagi dilihat hanya sebatas ajaran normatis yang kental dengan ritualistik. Namun, saat ini, Islam sudah dilihat sebagai ajaran agama yang holistik dan sangat relevan dalam merespon isu-sisu aktual dan kontekstual. Sayangnya, saat ini peta kajian Islam yang aktual dan konsisten mengenai mobilitas dan perkembangan sosio-ekonomi-religiusitas masyarakat muslim Jawa pedalaman, masih jauh dari harapan. Pertanyaan besarnya, sejauh mana Islam mampu menjawab persoalan ekonomi, sosial dan keagamaan yang secara aktual sesuai dengan kebutuhan masyarakat global?

Pertanyaan besar di atas, menegaskan perlunya pembacaan Islam secara holistik agar memiliki daya aktual bagi penganutnya untuk menjawab problematika masalah kehidupan. Mengacu pada religi Tokugawa Jepang karya Robert N Bellah maupun Max Weber dengan Etika Protestan, bahwa agama memiliki spirit dan lokomotif daya dorong yang besar atas perubahan sosial memang bukan bualan kosong di siang hari. Agama membentuk geliat ekonomi, mentalitas kapitalisme bahkan secara optimal juga peradaban manusia semakin menguatkan bahwa relasi agama dan perubahan sosial memiliki nilai deterministik yang tinggi. Representasi wilayah yang memiliki karakteristik Islam integratif dalam berbagai dimensi kehidupan adalah wilayah Blitar. Kawasan tersebut merupakan salah satu basis ekonomi nasional terutama dalam kegiatan peternakan berskala regional yang uniknya secara sinergis juga memiliki tatanan masyarakat yang harmonis dalam memadukan perekonomian dengan sosial keberagaman. Realitas ini awalnya memang kontras dengan kondisi masyarakat Blitar yang mengalami sindrom minus ekonomi dari era 80-90. Hal tersebut banyak menjadikan masyarakat Blitar untuk memilih mengadu nasib sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI dan TKW ke luar negeri (Malaysia, Brunei, Korea, Taiwan, Hongkong, Arab dan sebagainya). Sepulang dari mengadu nasib tersebut rata-rata membuat masyarakat Blitar memilih berternak sebagai pelabuhan terakhir dalam memberdayakan ekonominya dengan bermodalkan hasil mengais rejeki ke negeri orang. Apalagi, khusus Blitar Selatan dikenal memiliki memori sejarah yang kelam. Tendensi sebagai salah satu daerah yang kental

dengan adanya gerakan PKI (Partai Komunis Indonesia) dengan segala citra kekejamannya, seakan menutup mata atas kekuatan lain yang dimiliki Blitar Selatan. Apalagi isu kebangkitan PKI yang dihembuskan saat ini, selalu mengingatkan memori kembali, kekuatan masyarakat muslim yang saling bergesekan dalam peristiwa G 30 S.

Bahkan hadirnya sosok aktor lokal seperti Ibnu Aqil yang merepresentasikan sosok yang mampu memadukan nilai-nilai Islam dengan kegiatan ekonomi menjadi sangat fenomenal. Munculnya sosok Ibnu Aqil menguatkan kembali nilai-nilai Esoterisme Islam yang mampu bersinergi dengan modernitas. Fenomena ini semakin semarak bersamaan meningkatnya gerakan spiritualitas masyarakat muslim urban Blitar dalam aktifitas keagamaan sebagai jembatan interaksi bersosialisasi dan membangun hubungan sosial. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini melihat bagaimana tesis yang digagas Geertz dan Weber terkait etika protestan ala Islam masih relevan dalam melihat fakta kemandirian ekonomi berbasis religius di daerah Tumpang Talun Blitar sebagai semangat “Etika Protestan” di era modern didalilkan adanya efisiensi pembiayaan, efektifitas kerja, hingga kekuatan organisasinya. Pada pengembangan selanjutnya, penelitian ini berupaya perkembangan kemajuan ekonomi efektif di Tumpang Talun Blitar sebagai bentuk transformasi inheren ajaran esoterime Islam yang bermetamorfosis terintegrasi dalam ekonomi pasar dan aliran perdagangan. (Clifford Geertz, 1977)

Fenomena peternak Ibnu Aqil merupakan sebuah pijakan awal dalam membaca esoterisme Islam di tanah Jawa dalam menjelaskan identitas keberagaman masyarakat. Ibnu Aqil dikenal sosok yang fenomenal di Tumpang Talun Blitar. Pengusaha muslim lulusan SMP yang awalnya merupakan peternak ayam petelur yang sukses ini akhirnya juga memiliki usaha peternakan pembibitan dan penggemukan kambing yang jumlahnya mencapai ribuan ekor juga sapi yang jumlahnya ratusan. Tersebar dalam beberapa desa dan kecamatan. Menariknya, figur ini dikenal aktif sebagai aktor pemberdayaan masyarakat berbasis agama. Jumlah pekerja dalam satu desa menacapaipuluhan orang berikut dengan mitra pemberdayaannya. Padahal usaha peternakan yang ia geluti menyebar dalam beberapa desa. Di tengah kesibukannya berladang ekonomi beternak ayam petelur, pertokoan, percetakan dan beberapa usaha lainnya, ia selalu aktif memberikan santunan anak yatim berupa 1 kambing betina untuk satu anak yatim/piatu. Dalam santunan anak yatim tahun 2017 saja tidak kurang 41 anak yatim dalam satu desa yang mendapatkan santunan. Melihat

fakta tersebut, bagaimana aktor lokal seperti Ibnu Aqil yang notabene lulusan SMP, mampu memahami Islam secara paripurna dan memiliki kesadaran total mengintegrasikan nilai-nilai Islam tersebut dalam konteks ekonomi dan kemasyarakatan secara holistik?



Gambar 1: Bapak Ibnu Aqil (baju putih kanan) memberikan bantuan kambing betina kepada 41 anak yatim Desa Tumpang dan Jabung masing-masing 1 ekor.

Pembentukan perilaku keagamaan yang mewabah menjadi sebuah gerakan sosial yang masih menegaskan adanya kecenderungan perilaku setiap masyarakat muslim Blitar yang terikat dengan diri masing-masing individunya (*self*), afiliasi keberagamaan, serta posisi dan peran dalam status sosial yang diemban. Identitas dihasilkan dari persepsi subjektif internal individu, refleksi diri dan karakteristik eksternal yang dilakukan individu dengan masyarakat Blitar. Pada akhirnya, proses konstruksi identitas Islam esoterisme dijelaskan dari para aktor-aktor pada masyarakat muslim Tumpang Talun Blitar yang memainkan peran pemberdayaan ekonomi dan keberagamaan dalam struktur sosial (Lory Peek, 2005). Diharapkan melalui penelitian ini mampu memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan kekuatan Islam lokal yang mampu memberikan dorongan menggeliatnya kegiatan ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakat muslim sub urban. Pada akhirnya, gambaran tersebut dapat menjadi model dan *key factors* dalam merealisasikan integrasi nilai-

nilai Islam dalam konteks kewilayahan lainnya yang memiliki kultur dan struktur sosial yang sama dengan kawasan Blitar pada umumnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai esoterisme Islam Jawa yang mampu membentuk konstruksi identitas aktor lokal dan menggerakkan mobilitas sosial dalam memberdayakan masyarakat muslim Tumpang Talun Blitar pada kegiatan ekonomi dan sosial keberagamaan?
2. Bagaimana dampak dari proses internalisasi nilai-nilai esoterisme Islam Jawa yang mampu membentuk konstruksi identitas aktor lokal dan menggerakkan mobilitas sosial dalam memberdayakan masyarakat muslim Tumpang Talun Blitar pada kegiatan ekonomi dan sosial keberagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan: *Pertama*, sebagai upaya memahami proses internalisasi nilai-nilai esoterisme Islam Jawa yang mampu membentuk konstruksi identitas aktor lokal dan menggerakkan mobilitas sosial dalam memberdayakan masyarakat muslim Blitar Selatan pada kegiatan ekonomi dan sosial keberagamaan. *Kedua*, memahami dampak dari proses internalisasi nilai-nilai esoterisme Islam Jawa yang mampu membentuk konstruksi identitas aktor lokal dan menggerakkan mobilitas sosial dalam memberdayakan masyarakat muslim Tumpang Talun Blitar pada kegiatan ekonomi dan sosial keberagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat untuk merekonstruksi ulang model interaksi masyarakat Blitar selatan dalam mengintegrasikan Islam dalam ekonomi kerakyatan yang terbangun dari nilai-nilai esoterisme Islam yang diyakini (*meaningful choice*). Kontribusi nyata yang diharapkan bersifat lebih sistematis, universal dan kontekstual terutama kepada pengambil kebijakan (Dinas Peternakan, Masyarakat Desa setempat, praktisi pendidikan, periset peternakan dan sebagainya) dalam mengembangkan masyarakat muslim sub urban

sebagai pelopor kekuatan ekonomi, sosial, hingga saintifik yang berbasis kearifan lokal,

Manfaat lain yang diharapkan dalam penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi nyata dalam pemetaan sosiologis keberagamaan masyarakat Blitar yang terbangun dari berbagai perspektif, mulai dari struktur keberagamaan, manajemen pengembangbaikan kambing berbasis komunitas, peternakan kambing sebagai pengembangan materi pembelajaran life skill bagi lembaga pendidikan hingga kajian saintifik mengenai nutrisi yang digunakan dalam proses penggemukan kambing di beberapa titik desa dalam “kerajaan bisnis” Ibnu Aqil di Tumpang Talun Blitar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Esoterisme Islam dan Mobilitas Peran Aktor

Esoterisme Islam akan selalu hidup dalam berbagai lintasan zaman. Mengedepankan disiplin diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam gejolak ekonomi membutuhkan jalan tengah (*tawazun*) yang luar biasa. Sikap tersebut dibutuhkan agar di satu sisi dicap tidak menimbulkan kegaduhan maupun isu kekesesatan dalam keagamaan, di sisi lain tidak tergilas oleh sistem ekonomi yang cenderung kapitalis. Ibnu Aqil ingin memperlihatkan bahwa tasawuf tidak akan terkoyak meski tuntutan hidup semakin keras. Seakan ia menegaskan bahwa membangun akidah ekonomi kerakyatan berbasis nilai-nilai Islam menjadi sebuah keniscayaan yang tidak tergadaikan.

Struktur keberagamaan masyarakat muslim memiliki dua orientasi pokok yakni mematri hukum-hukum luar (*al-ahkâm al-zhawâhir*) sekaligus menguatkan hukum-hukum dalam (*al-ahkâm al-dhamâir*), yakni segi-segi batiniah. (al-Randî, t.t). Struktur keberagamaan masyarakat muslim Jawa yang tergambarkan dalam dua dimensi yakni luar (eksoterik, lahir, bentuk syariat) dan dimensi dalam (esoterik, batin, bentuk spiritual) . Asumsi awal yang dibangun peneliti mengindikasikan Tarik ulur struktur keberagamaan dibentuk antara basis paternalistik tokoh dengan sistem pemaknaan keberagamaan yang diyakini menjadi pilar ekonomi berbasis ekonomi yang dikembangkan peternak muslim di Blitar. Menarik untuk dilihat bagaimana saluran interaksi dan komunikasi budaya yang terkonstruksi dari ranah sosiologis tersebut serta secara lebih produktif mampu menurunkan ketegangan dan gesekan ekonomi, ideologi bahkan budaya serta menyatukan dan melibatkan seluruh masyarakat muslim Blitar dalam keberagamaan yang modern namun kental dengan esoterisme Islam (Nimer, 2000).

Etos perkembangan ekonomi yang disokong oleh kekuatan religiusitas masyarakat Tumpang Talun Blitar seakan menyegarkan kembali ingatan kita terhadap Studi Max Weber dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Satu hal yang ingin diusung dalam penelitian ini adalah apakah etos kerja, tipologi keagamaan hingga kearifan lokal yang tergambar dalam masyarakat Tumpang Talun Blitar mengalami perubahan besar melampaui etos kerja etos bangsa Jerman yang digambarkan bertindak rasional, berdisiplin tinggi,

bekerja keras, berorientasi sukses secara materi, tidak mengumbar kesenangan, hemat dan sederhana, menabung serta berinvestasi atautkah sebaliknya? Pertanyaan besar ini menjadi pertanyaan strategis yang berimplikasi untuk membentuk tautan teori besar mengenai integrasi Islam dan ekonomi mikro dan kearkyatan yang aktual dan riil tatkala berhadapan dengan modernitas sistem ekonomi kontemporer (Max Weber, 2006)

Kekuatan utama kepada esoterisme Islam Jawa sebenarnya terletak kepada patronase dan kharisma keagamaan yang efektif serta yang terhubung dengan sikap panutan dan konsistensi sikap menjaga toleransi dan stabilitas harmoni kehidupan. Perlu adanya penajaman dalam setiap rekonstruksi esoterisme Islam yang berangkat dari sosok seperti Ibnu Aqil dalam membawa inspirasi bagi masyarakat muslimTumpang Talun Blitar. Paling tidak konseptualisasi itu terpetakan dengan meminjam teori Weber sebagaimana dikutip Tyler yang meliputi tiga aspek, yaitu; pertama, legitimasi Esoterisme Islam berdasar penghormatan terhadap kebiasaan dan nilai-nilai tradisi (*traditional authority*).Kedua, legitimasi esoterisme Islam berdasar aksi atau karakter elit agama (*charismatic authority*). Ketiga, legitimasi esoterisme Islam berdasar proses peraturan dan intepretasinya (*rational bureaucratic authority*)(Tom R Tyler, 2006). Menariknya meski dominasi patron terasa mengental dalam otoritas keagamaan namun mereka tidak terjebak kepada doktrin fiqih yang tandus dan tidak menyuburkan hati dan pikiran yang kering.

Esoterisme Islam dalam pandangan Nasr, merupakan pandangan batin untuk melahirkan sikap kehati-hatian menerapkan syariah untuk menjaga nilai-nilai Islam dapat diterima dengan jalan kesadaran secara holistik dalam berbagai ruang kehidupan.(Seyyed Hossein Nasr, 1999).Oleh karena itu, Ibnu Aqil sudah memberikan contoh agar tidak terlalu gegabah menerapkan syariah.Sosok yang satu ini tidak ingin syariah diimplementasikan seenaknya saja. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mencoba menghadirkan kembali kesadaran dan kedewasaan beragama umat melalui keindahan nilai-nilai esoterisme Islam yang terintegrasikan dalam kehidupan ekonomi dan sosial keagamaan masyarakat muslim, Misi yang diemban adalah menegaskan kembali bahwa Islam mewarnai dalam setiap bidang keekonomian kerakyatan. Agama dan perubahan sosial menjadi ide yang sangat kuat untuk menggerakkan komunitas masyarakat yang mampu memahami agama sebagai pandangan hidup yang holistik.

Meminjam terminologi Imam Malik, karakteristik keberagamaan masyarakat muslim

meliputi: pertama, masyarakat yang menggunakan syariat namun antipati terhadap tasawuf berimplikasi menjadi masyarakat tersebut menjadi fasik (*tafassaqa*). Kedua, masyarakat yang menghayati nilai-nilai tasawuf namun alergi dengan fikih (syariat), berpotensi menjadi masyarakat zindik (*tazandaqa*); Ketiga, masyarakat yang menghayati nilai-nilai tasawuf dan syariat sebagai jalan hidup akan mengantarkan masyarakat yang benar (*tahaqqaaqa*), (Ibrâhîm, 1989). Melalui berbagai formulasi teori di atas dengan fakta empiris di lapangan sebenarnya gagasan inti dalam penelitian ini adalah berupaya mengungkap kerangka realitas atas perkembangan realitas historis relasi esoterisme Islam dalam konteks ekonomi, sosial budaya hingga saintifik. Perdebatan relasi Islam Nusantara dengan berbagai nilai-nilai kearifan lokal selalu menarik untuk digali mengenai konstruksi identitas kemusliman masyarakat Indonesia. Dengan demikian, ini fenomena esoterisme Islam Jawa di Tumpang Talun Blitar menjadi langkah fundamental untuk mengartikulasikan kembali muslim yang berindonesia dan berindonesia secara muslim.

B. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan kualitas manusia merupakan jawaban terhadap kompetisi utama dalam menyediakan tenaga kerja unggulan. Hanya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing dan bertahan dalam gelombang pertumbuhan penduduk dan lapangan kerja yang relatif semakin mengecil di Indonesia pada akhir tahun 1998, akibat krisis moneter terjadi penyempitan lapangan kerja sehingga banyak terjadi pemutusan kerja yang membuat semakin ketatnya persaingan mencari kerja. Dalam konteks pembangunan di Indonesia pengembangan kualitas manusia adalah sasaran utama untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya.

Perlunya kualitas manusia dan masyarakat adalah kualitas yang kompetitif dengan sumber daya manusia lainnya sebagai penyedia tenaga kerja. Berlimpahnya sumber tenaga baru dan sedikitnya lapangan kerja mengharuskan adanya upaya lintas kerja dengan penambahan keterampilan lainnya oleh karena itu perlu adanya pengembangan atau perubahan berencana untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Perubahan sebagai langkah untuk menuju kepada keadaan yang lebih baik, haruslah perubahan fisik yang nyata maupun perubahan yang bersifat non-fisik (moral-spiritual). Rencana perubahan atau pengembangan sumber daya manusia haruslah didasarkan kebutuhan bukan pada keinginan

semata.

Kurt Lewin dalam Wijaya (1989) mengemukakan bahwa suatu proses perubahan sosial berencana selalu meliputi tiga tahapan, yaitu tahapan *unfreezing* atau pencarian yang dari keadaan yang ada sekarang. Tahapan *moving* atau pembentukan perilaku/pola yang baru dan terakhir tahan *freezing* atau tahapan pemantapan atau pembakuan dari perilaku atau pola yang akan dilembagakan.

Pengembangan kualitas manusia sebagai penunjang utama pembangunan akan berhimpit dengan kualitas masyarakat. Bila individu telah merubah dirinya menjadi manusia yang berkualitas maka masyarakat juga menjadi berkualitas. Menurut Effendi, Sirin, Dahlan (1996) pada dasarnya kualitas manusia dan masyarakat saling terkait. Dalam matryanya sebagai anggota keluarga, kelompok dan warga negara, manusia ikut ditentukan oleh interaksi dengan orang lain. Penciptaan kualitas perorangan tidak dapat lepas dari lingkungan sosial dan hal-hal dalam masyarakat yang mengatur, mempengaruhi menunjang serta membentuk pola hidupnya. Kualitas bermasyarakat merupakan ciri kualitas manusia yang penting. Sebaliknya, kualitas ini tidak pula dapat dibangun tanpa membangun kualitas perorangan.

Dalam kaitan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia Tjokrowinoto, (2002: 93) mengatakan :

“Oleh karena itu perlu diberikan perhatian sungguh-sungguh kepada peningkatan dan pengembangan kualitas manusia administrasi/manajemen pembangunan. Pada pokoknya pengembangan sumber daya manusia. Ada tiga utama untuk pembinaan yang perlu dipikirkan. *Pertama* yaitu ketrampilan dan kemampuannya dapat juga disebut sebagai kemampuan profesional dan manajerial. *Kedua* adalah motivasi dan dedikasinya. Dorongan untuk berkarya, mengabdikan, melaksanakan tugas, menyelesaikan amanat. Disini juga orientasi pengabdian untuk negara, bangsa dan masyarakat. *Ketiga* adalah sikap mental, etos kerja misalnya disiplin, kerja keras, produktif, achievement, orientation, jujur, tertib dan lain-lain.”

Pengembangan kualitas manusia sebagai penunjang utama pembangunan akan berhimpit dengan kualitas masyarakat. Bila individu telah merubah dirinya menjadi manusia yang berkualitas maka masyarakat juga menjadi berkualitas. Terciptanya suatu masyarakat yang berkualitas, bermutu serta dinamis. Membangun dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia pada hakekatnya adalah membangun masyarakat. Dalam suatu masyarakat yang sedang membangun tidak akan terjadi bahwa masyarakat semuanya menjadi berkualitas. Bisa saja hanya sebagian kelompok elitnya, tapi bisa juga sebagian besar. Sehingga

pemberian peran kelompok harus seimbang namun lebih menitik beratkan pada yang kurang berkualitas. Saling memberi atau saling asih, asah dan asuh dalam suatu masyarakat sedang membangun adalah sangat penting artinya. Disinilah peran pimpinan baik formal maupun informal masyarakat termasuk para kyai dan ustadz, akan sangat membantu terciptanya usaha pengembangan dan pembangunan kualitas sumber daya manusia yang berarti terciptanya kualitas masyarakat.

Terciptanya kualitas masyarakat sebagai dasar pembangunan mempunyai ciri-ciri yang dipengaruhi oleh sosial budaya dan tujuan yang telah disepakati bersama. Potensi yang diharapkan muncul adalah kemampuan dan prestasi yang secara bersama dapat digunakan menunjang pembangunan dengan memperhatikan perilaku masyarakat. Effendi, Sirin, Dahlan (1996) mengatakan:

“secara umum untuk pembangunan nasional, kualitas masyarakat yang perlu dikembangkan mungkin harus mencakup ciri-ciri yang berhubungan dengan kelangsungan masyarakat itu sendiri. Dengan pertimbangan tersebut, diusulkan agar kualitas masyarakat ditelaah atas beberapa kelompok, yang meliputi kualitas (a) kualitas kehidupan masyarakat (b) kualitas kehidupan sosial politik (c) kualitas kehidupan kelompok dan (d) kualitas lembaga dan pranata kemasyarakatan”.

Tanpa memperhatikan banyak hal tersebut pengembangan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat akan menemui hambatan dan kegagalan. Keselarasan pengembangan kualitas sumber daya manusia yang dipersepsikan pada dua dimensi fisik dan spiritual sudah menjadi kesepakatan banyak ahli. Indonesia dalam merancang pembangunan, perlu adanya keselarasan pembangunan manusia yang tidak saja kecukupan secara material namun lebih dari itu ketahanan moral spiritual bangsa adalah penting. Sikap moral yang baik dan bertanggung jawab akan tercermin dalam hubungan yang harmonis. Pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan konsep pembangunan manusia Indonesia seutuhnya Tjokrowinoto (2002) membagi Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, membagi kualitas manusia Indonesia dalam dua kategori karakteristik yaitu manusia Indonesia seutuhnya menjadi dua kategori karakteristik, yaitu kualitas fisik (KF) dan kualitas non fisik (KNF). Kualitas Fisik terdiri dari kesegaran jasmani, kesehatan, daya tahan fisik, dan sebagainya. Sedangkan kualitas non fisik (KNF) terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1. Kualitas kepribadian KNF pokok yang perlu ada pada setiap individu pembangunan (kecerdasan, kemandirian, kreativitas, ketahanan mental, serta keseimbangan antara emosi dan ratio);
2. Kualitas bermasyarakat selaras hubungan dengan sesama manusia;
3. Kualitas berbangsa: tingkat kesadaran berbangsa dan bernegara;
4. Kualitas spiritual: religiousitas dan moralitas;
5. Wawasan lingkungan: kualitas yang diperlukan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan ; dan
6. Kualitas kekayaan; kemampuan mewujudkan aspirasi dan potensi diri dalam bentuk kerja nyata guna menghasilkan sesuatu dengan mutu sebaik-baiknya.

Pengembangan sumber daya manusia yang berdimensi fisik dan non-fisik lahir batin tidak berhasil dengan baik tanpa suatu perencanaan dan sasaran yang tepat. Dalam hal ini perencanaan tenaga kerja dalam upaya optimalisasi kemampuan manusia untuk menghasilkan karya fisik maupun pemikiran diartikan sebagai pembinaan sumber daya manusia.

Pembinaan tenaga kerja yang mandiri tersebut diharapkan mampu memecahkan persoalan lapangan kerja dengan membekali ketrampilan yang dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu perencanaan pembinaan tenaga kerja adalah sangat penting sekali. Dalam hal ini Suroto (1992: 14 -15) mengatakan:

“..Perencanaan tenaga kerja dan semua usaha yang dilakukan berikutnya termasuk dalam usaha yang disebut pembinaan sumber daya manusia. Menurut Mangum yang dimaksud sumber daya manusia disini adalah semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat. Pembinaan sumber daya manusia adalah usaha untuk memperbesar kemampuan berproduksi seseorang atau masyarakat, baik dalam pekerjaan, seni dan lain-lain pekerjaanyang dapat memperbaiki taraf hidup bagi diri sendiri atau orang lain”.

Dalam upaya ini memang melihat manusia sebagai sumber daya produksi yang harus memiliki beberapa ketrampilan yang memadai. Keterkaitan antara manusia sebagai sumber daya dengan masyarakat serta lingkungannya memang sangat erat. Keadaan lingkungan akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Pendidik juga sebagai salah satu pokok yang menciptakan karakter sumber daya manusia. Oleh karena itu pembinaan sumber daya manusia tidak hanya pada ketrampilan fisik tetapi dibarengi dengan

ketahanan moral perilaku, merubah perilaku dalam masyarakat memang merupakan prasyarat sebelum pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia dilakukan dengan ketrampilan atau yang lainnya.

Ketahanan mental perilaku bagi pengembangan sumber daya manusia diharapkan dapat terciptanya manusia yang tangguh, mereka tidak mudah putus asa dan selalu mencari yang terbaik. Semangat bersaing yang positif dan dorongan untuk selalu berprestasi dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan adalah merupakan suatu tindakan yang baik, sehingga menciptakan manusia unggulan. Dalam kaitan ini pendapat yang dikemukakan Soetrisno (1997: 138 -139) adalah:

“...Sampai saat ini usaha mengembangkan sumber daya manusia Indonesia kita menitik beratkan pada dua hal, yakni meningkatkan kualitas ketrampilan dan memperkuat mental ideologi manusianya. Pertimbangan yang dikemukakan oleh pemerintah untuk menekankan dua hal ini cukup diterima. Namun prioritas pengembangan sumber daya pada dua aspek ini, menghadapi permasalahan-permasalahan karena berubahnya dunia. Penguasaan suatu ketrampilan memang penting, demikian pula ketahanan mental ideologi. Akan tetapi, hal ini belum akan bermakna banyak apabila manusia Indonesia tidak mampu memiliki budaya baru, yakni apa yang saya sebut dengan budaya excellent”.

Jati diri dengan budaya excellent atau budaya unggul ini sangat memerlukan motivasi dan pendekatan lain untuk membentuknya. Manusia yang penuh perasaan dan harga diri serta adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, dalam pembinaan sumber daya manusia akan berhasil dengan sempurna bila kebutuhan yang utama saat ini bisa dipenuhi.

BAB III

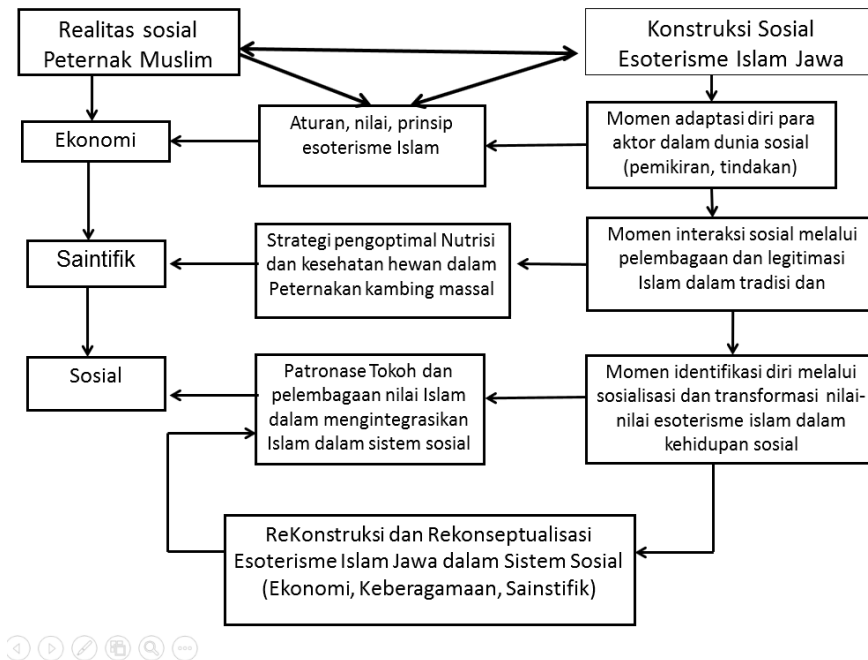
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji secara mendalam proses interpretasi pemahaman masyarakat muslim Tumpang Talun Blitar dalam menggali makna Islam secara mendalam (*meaningfull choice*) yang dikaitkan dengan konteks ekonomi, sosial keagamaan hingga saintifik. Aktivitas ekonomi, sosial keagamaan hingga saintifik seperti strategi dalam meningkatkan nutrisi hewan dalam peternakan kambing merupakan sebuah narasi investigatif yang berisi uraian fakta dan opini yang memiliki kekuatan daya tarik Islam yang menggerakkan kekuatan ekonomi kerakyatan secara riil dan aktual.

Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali lebih jauh modal sosial (*capital social*) keagamaan maupun keislaman yang belum terungkap sebagai perisai utama dalam menjaga tatanan masyarakat dari bahaya potensi gesekan dan ledakan emosional akibat persaingan ekonomi. Hal ini menjadi penting terkait dengan ekshalasi maupun kecepatan perubahan masyarakat Blitar selatan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

Perpaduan perspektif sosial, keislaman, manajemen, hingga saintifik digunakan untuk mendapatkan penjelasan akurat dan aktual yang meliputi: *pertama*, posisi setiap aktor dalam mengintegrasikan esoterisme Islam. *Kedua*, konstruksi sosial masyarakat muslim Blitar selatan yang dalam membangun tatanan harmonis keagamaan dan keekonomian di setiap interaksi kehidupannya. *Ketiga*, konteks struktur sosial yang terungkap dalam setiap refleksi dan interaksi antar aktor di Blitar Selatan. *Keempat*, setiap aktor sosial terpola menjadi berbagai identitas. Gambaran dari berbagai pola identitas (*multiple identities*) merefleksikan berbagai posisi dan peran yang dihayati para aktor dalam membangun kehidupan perekonomian yang terintegrasi nilai-nilai Islam pada setiap interaksi. *Kelima*, konsekuensi sosial yang didapat dari relasi dan interaksi aktor dalam mengembangkan harmonisasi esoterisme Islam Jawa dalam mendukung kegiatan perekonomian masyarakat Tumpang Talun Blitar (Bernd Simon, 2004). Dengan demikian, kerangka penelitian dapat dijelaskan dalam gambar 2 berikut ini



Gambar 2: Kerangka Penelitian Esoterisme Islam Jawa

Penjelasan konsep dari gambar 2 di atas adalah sebagai berikut: Esoterisme Islam Jawa dalam masyarakat muslim Tumpang Talun Blitar dalam penelitian ini merujuk pada dua makna. Pertama, esoterisme Islam Jawa sebagai pengalaman teologis yang termanifestasikan dalam sistem nilai dan perilaku para aktor. Kedua esoterisme Islam Jawa sebagai bentuk gerakan sosial untuk mengintegrasikan nilai-nilai esoterisme Islam dalam mengaktualisasikan peran dan fungsi para aktor dengan mengoptimalkan identitas yang melekat seperti konsepsi diri, afiliasi keberagamaan, motivasi, perilaku, peran dan status dalam masyarakat muslim Tumpang Talun Blitar. Penentuan subyek penelitian dimulai dari aktor lokal yang memiliki nilai determinan luar biasa secara sosial yang kemudian menggelinding secara berantai pada aktor-aktor lain yang memiliki karakteristik yang sama. Sementara makna esoterisme Islam dalam penelitian ini berasal dari pemahaman mendalam yang diikuti interpretasi secara aktif dari pemikiran, perilaku hingga output keduanya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Makna dibangun atas konstruksional holistik dari penelaahan interpretasi subyek dan peneliti terhadap konsep esoterisme Islam Jawa.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kawasan Kabupaten Blitar. Aliran deras perputaran ekonomi yang berbasis nilai-nilai religius masyarakat muslim menengah di Blitar selama ini belum banyak terungkap. Melalui salah satu aktor lokal seperti Ibnu Aqil, Jaringan keagamaan muslim Tumpang Talun Blitar begitu aktif memadukan kegiatan perekominian berskala nasional yang secara paralel selalu terikat dengan aktif menguatkan kegiatan agama seperti peyelenggaraan jamaah istighosah untuk para pekerjanya/karyawan. Penelitian ini mengurai beberapa tokoh penting seperti Ibnu Aqil sebagai salah satu ikon yang memiliki kekuatan mandat justifikasi berdaya otoritatif dalam menggerakkan religiusitas masyarakat dalam mengintegrasikan Islam dalam berbagai aktifitas perekonomian dan kemasyarakatan.(David Beetham, 1991)

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pemilihan informan, dilakukan dengan teknik sampel purposif dengan dipadukan teknik bola salju. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan membidik Ibnu Aqil sebagai aktor lokal pertama sebagai narasumber pertama dalam merekonstruksi esoterisme Islam Jawa serta bagaimana cara kerja yang dilakukannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan ekonomi dan sosial keagamaan. Selanjutnya, aktor-aktor lokal yang memiliki relevansi kuat dengan tema penelitian ini akan dilakukan hal yang serupa dengan Ibnu Aqil. Hal tersebut dilakukan terus menerus hingga pada titik kejenuhan data. Teknik analisis data dilakukan dengan model alir sebagaimana disarankan oleh Miles dan Hubsmann yang dimulai dengan reduksi data, display data dan diakhiri dengan verifikasi/kesimpulan.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan *peer debriefing* untuk memberikan masukan bahkan kritikan Para Pakar keilmuan lintas interdisipliner sebagai representasi cendekiawan muslim yang akan memberikan *second opinion* mengenai studi teritorial Tumpang Talun Blitar sebagai rekonstruksi integrasi esoterisme Islam dalam kegiatan ekonomi, sosial dan kemasyarakatan. Sedangkan

pertimbangan etis dalam penelitian ini dilaksanakan dengan masuk ke daerah penelitian setelah mendapat izin dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maupun stakeholders yang terkait dengan tema penelitian. Penelitian juga memegang teguh prinsip-prinsip dalam melihat fenomena sosial seperti menjaga konfidensialitas, kredibilitas dan fleksibilitas dalam menyesuaikan situasi dan kondisi di lokasi penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Tumpang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar merupakan salah satu desa yang memiliki potensi untuk berkembang pesat dalam program partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini dipengaruhi keadaan demografis dan geografis yang strategis di wilayah Kabupaten Blitar. Dengan jumlah penduduk 5458 jiwa dan 1744 Kepala Keluarga, serta posisi yang dekat dengan pusat kabupaten yang hanya berjarak kurang lebih 3 KM dari Kantor Kabupaten Blitar, masyarakat Desa Tumpang juga memiliki potensi untuk berkembang pesat seperti terbuka terhadap perubahan, mandiri dalam berusaha khususnya dibidang ekonomi, semangat dalam beribadah dan membangun kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut bukannya tanpa alasan, mengingat rata-rata tingkat pendidikan masyarakat juga cukup tinggi dan merata ditandai dengan tidak adanya angka buta huruf dengan didukung mata pencaharian sebagai petani-peternak seperti ayam, kambing, lembu, ditambah lagi dengan pesatnya perkembangan wisata kuliner di Desa tersebut yang memanjang di sepanjang jalan utama Desa Tumpang dengan beraneka ragam makanan yang diperdagangkan. Animo masyarakat yang tinggi dalam berwirausaha kuliner didukung dengan daya beli masyarakat yang tinggi di Desa tersebut. Industri rumahan seperti jajanan khas Blitar juga mulai menggeliat.

Kondisi diatas tersebut sangat mendukung dalam rangka pengembangan program pemberdayaan masyarakat di Desa Tumpang pada khususnya dan sekitarnya. Selaras dengan perkembangan potensi masyarakat, sebagai relevansi atas perihal dt atas tersusunlah visi, misi, tujuan, sasaran dan kebijakan yang mentyertainya. Adapun visi Desa Tumpang adalah ***“Terwujudnya Masyarakat Desa Tumpang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang Bersatu, Cerdas, Sehat, Mandiri, Tenteram dan Sejahtera, yang Berbasis pada Lima Sektor Utama Pembangunan, yaitu: Pendidikan, Kesehatan, Pertanian, Industri-Perdagangan yang Didukung oleh Penyelenggaraan Pemerintahan yang Profesional.”***

Dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan, maka visi tersebut diimplementasikan dalam beberapa misi pembangunan sebagai berikut:

- a) Membentuk aparatur pemerintahan desa yang memiliki kapasitas dan kemampuan dalam melayani masyarakat sehingga terwujud pemerintahan yang efisien dan efektif
- b) Membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dalam kesehatan, pendidikan dan mempunyai tempat tinggal (papan) layak.
- c) Menyediakan infrastruktur pedesaan yang mampu mendukung aktifitas ekonomi, pertanian, sosial, dan budaya.
- d) Mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab dan lingkungan hidup untuk kemajuan desa
- e) Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan dan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, yang berdaya saing, pengembangan ekonomi non-pertanian, penerapan teknologi tepat guna dan menciptakan lapangan kerja.
- f) Mewujudkan kehidupan masyarakat yang kualitas ketertiban dan ketentraman masyarakat desa berdasarkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.
- g) Membentuk masyarakat yang berkpribadian dan berkebudayaan dengan mematuhi aturan hukum dan menerapkan nilai-nilai budaya luhur, dalam rangka memantapkan landasan spiritual dan etika pembangunan
- h) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan desa sebagai bentuk partisipasi mitra Pemerintahan Desa mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan, dan ketertiban di tengah-tengah masyarakat.

Adapun sasaran yang dituju Desa Tumpang adalah,

- a) Terwujudnya aparatur Pemerintah Desa yang mempunyai kapasitas dan kemampuan dalam melayuani masyarakat sehingga penyelenggaraan pemerintah desa menjadi efesien dan efektif.
- b) Terwujudnya pelayanan dasar yang memadai dan berkualitas yang meliputi pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal memadai (papan)
- c) Tersedianya infrastruktur pedesaan yang mampu mendukung aktifitas ekonomi, pertanian, sosial, dan budaya.
- d) Terciptanya kondisi kegiatan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, berdaya saing, pengembangan ekonomi non-pertanian serta penerapan teknologi tepat guna sebagai upaya pengembangan ekonomi lokal desa.

- e) Terwujudnya ekonomi pedesaan berdaya saing tinggi melalui usaha pertanian, peternakan, jasa, dan usaha industri skala kecil perseorangan maupun kelompok
- f) Terwujudnya pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab dan penataan lingkungan hidup untuk kemajuan desa, yang berujung pada munculnya Lumbung Desa
- g) Terciptanya ketertiban dan ketentraman masyarakat desa, melalui pembinaan dan pemberdayaan masyarakat
- h) Terciptanya masyarakat berkesenian dan melestarikan budaya
- i) Tersedianya kader desa yang tangguh, melalui pembinaan kepada generasi muda
- j) Terwujudnya pengelolaan BUMDes yang mampu menjadi penyumbang ekonomi Desa.

Desa Tumpang Kab. Blitar merupakan daerah penyangga kota Blitar yang memiliki basis penduduk mayoritas muslim berprofesi peternakan. Melihat posisinya yang sangat strategis sebagai daerah penyangga, secara ekonomis daerah ini memiliki latar belakang penduduk muslim dengan ketatatan yang tinggi. Sayangnya, desa ini belum banyak dikenal publik sebagai desa barometer peternakan yang sangat kuat nilai-nilai religiusitasnya. Di sisi lain, aparat pemerintahan juga sudah bersiap diri untuk menjadikan Desa Tumpang sebagai pusat perekonomian dan pemberdayaan masyarakat dengan menyiapkan berbagai regulasi yang mendukung hal tersebut. Secara politis, kesiapan ini penting untuk menjaga stabilitas dan dinamika politik yang terjadi.

Dilihat dari pranata sosial yang sudah ada, komunikasi personal dan kelompok sosial antar masyarakat semakin masif. Hal itu juga diperkuat dengan modal sosial berupa kepercayaan dan kesepatan bersama seluruh komponen masyarakat untuk menjadikan desa Tumpang sebagai “Desa Angon” sudah bulat.

Pemberdayaan dan pendidikan masyarakat menjadi karakter koherensi sosial yang paling melekat dan ditonjolkan dalam penelitian ini. Ini menegaskan bahwa Desa Tumpang sebagai desa angon memiliki ciri khas yang paling menonjol yaitu mengedepankan integrasi kompetensi dan partisipasi masyarakat, infrastruktur sosial dan fisik, serta kontribusi aparat pemerintahan sebagai satu kesatuan gerakan pemberdayaan yang dilaksanakan secara utuh dan komprehensif.



Gambar 3: PJ Kepala Desa Tumpang Periode Januari-Juli 2018. Bapak Subandi, S.Sos (depan berdiri) saat menyampaikan pandangan dan materi tentang pemberdayaan masyarakat di depan perangkat desa, tokoh agama dan masyarakat, pengurus ponpes, dan para guru.

Ibnu Aqil, masyarakat dan aparat pemerintahan menjadi aktor utama yang memiliki akseselerasi pemberdayaan berbasis pendidikan peternakan di desa Tumpang. Strategi gerakan pemberdayaan masyarakat desa Tumpang menuju Desa Angon dilakukan dengan: memaksimalkan karakter lokal yang dimiliki masyarakatnya sebagai modal sosial dan mengedepankan masyarakat sebagai aktor utama yang didampingi oleh para stakeholder terkait. Hal inilah yang diyakini mampu membawa perubahan cepat dan tepat dalam mewujudkan desa Tumpang sebagai desa agrowisata peternakan berbasis integrasi kearifan lokal dan spirit nilai-nilai keagamaan.



Gambar 4: Bapak Ibnu Aqil (depan berdiri) saat menyampaikan ide-ide tentang kewirausahaan di depan perangkat desa, tokoh agama dan masyarakat, pengurus ponpes, dan para guru

B. Kontruksi identitas aktor lokal dan menggerakkan mobilitas sosial dalam memberdayakan masyarakat muslim Tumpang Talun Blitar pada kegiatan ekonomi dan sosial keberagamaan

Esoterisme Islam Jawa yang menjadi objek kajian penelitian ini mengambil sosok Ibnu Aqil sebagai role model. Bagi Ibnu Aqil, berternak kambing menjadi salah satu elemen utama dalam membangun kehidupan yang bermanfaat bagi sesama.

“Sak jane, kulo niku asline ngingu wedus niku, awal mulane prihatin. prihatin dengan kondisi peternakan kambing, lah memang, punya niat untuk usaha niku, terus keduane nggeh prihatin, lah kenopo? kambing sing dadi budaya peternakan, tapi kok ga iso dadi industri”, katanya.

Pak Ibnu menyadari bahwa berternak kambing hanyalah sebuah media untuk mendekatkan diri dengan nilai-nilai agama. Ibnu Aqil mengatakan,

“lah, kulo sak derenge ngehadeh niku, gadan kulo, dolan-dolan niku enten sampek 6 bulan. kulo mencari ilmu ten pundi-pundi. lah kebetulahn, kulo niki peternak ayam. Terus punya coro anu iku yo, punya temen-temen iku ya enek seng ahli nutrisi, dokter hewan, di dunia peternakan, iku dijak sharing, kersane ngalahp, penak. Yo enek seng dosen peternakan, ngoten niku. Terutama dosen nutrisi. Lare, lare pundi niku, lare Kediri. Lah pas

kulo uji coba, pelahn-pelahn nggeh, akhire saget nganu, e mencoba. Mencoba setelah enam bulan mencari itu, mencoba selama enam bulan, niku peternakan kulo mboten angsal ditingali tiang. Lah, muali kulo enten kepuasan, baru kulo bukak untuk belajar, sinten mawon, monggo,” jelasnya dalam bahasa Jawa yang sangat halus.

Sebuah penghayatan yang tidak terjebak kepada simbolitas, namun penuh dengan nilai-nilai yang kental dengan religiusitas. Ia menggambarkan dalam petikan wawancara berikut ini:

“enggeh.yo wes, orang-orang seng maune marai kulo niku kan banyak dari perusahaan-perusahaan asing, terutama nggeh, enten seng ten thailand, enten seng ten Prancis. lah pas wayah ngoten niku, sekali waktu, kulo mulahi berkembang, ndelok peternakanku. Nggeh jenenge awal-awal niku nggeh, memang dipantau, lah pas eroh ngoten niku, dek’e nek bijo (sanjang) namung ngeten: “Pak Ib, samean ngeneki jane marai aku isin. lahpo samean isin? (kata Pak Ib). Lah iyo, aku lak sekolah suwe-suwe kok, nggor nyambut gawe nang luar negeri tok, nang perusahaane wong luar (kata dia).” Akhire semua keluar. Lah niku loh, sak niki beternak sendiri,” ungkapnya.

Berternak kambing, sesungguhnya menjadi kegiatan sederhana dan alami namun disemangati dengan nuansa pemberdayaan dan kemandirian. Ia berbagi resep kemandirian dengan mengungkapkannya dalam bahasa Jawa berikut ini:

Alhamdulillah, seng cerita seng pendek, namung niku. Lah, bar niku, pelan-pelan enten, mulai tiang-tiang belajar, pelan-pelan gede, gede, gede. Lah sampek sak niki nggeh ngoten niku” kemudian salah seorang peneliti menanyakan, “biasanya itu kan orang..nggeh kepercayaan diri sudah takut duluan untuk.. merubah arus dari peternak ayam menuju kambing. Dulu mentalitas jenengan pripon pak? untuk melawan rasa takut, kegagalan, ngoten” Kemudian beliau menjawab “nek marai.. kadang mek siji! tiang niku lek mboten dilatarbelakangi pendidikan, kulo nek pendidikan namung Tsanawiyah, dadi, ndadak dia itu mengambil resiko, seng penting wani disek.

Baginya internalisasi nilai-nilai esoterisme Islam Jawa dimulai dengan hati yang lapang dalam menghadapi resiko kerja. Ini yang menjadikan berternak kambing bagi Pak Ibnu merupakan sebuah refleksi dan memahami secara lebih utuh kondisi lingkungan yang diberikan alam. Ia kemudian melanjutkan cerita mengenai kemandirian sebagaimana berikut:

“Seng penting wani disek, yo maksute, punya link. Coro iki ngko, ate tekok-tekok sopo. Niki nggeh wonten. Terus nggeh browsing-browsing. Terutama nek belajar kulo niku nggeh lebih mengamati, e..peternakannya. Bukan kok maksute, e..iki teorine ngene, teorine ngene.. niku mboten!. Umpami sak niki kulo belajar ngoten nggeh, enten tiang gada wedus siji niku wae loh, kulo tingali. Kulo amati. Terus ambek seng akeh iku ngko efisien seng ndi? Bedane ten pundi? Namung ngoten kulo. Dadine awal-awale namung ngoten. Dadine yo..terus.. sijine yo enek pembimbing.. maksute pembimbing iki yo cumak, umpomo kulo enten masalah niku namung telepon.

Tidaklah berlebihan bila dikatakan Pak Ibnu telah mencurahkan pemikiran dan tenaganya yang luar biasa kepada masyarakat luas untuk belajar dan memaknai bersama industri kambing secara lebih bijak. Ia menjelaskannya seperti ini:

“rihlahne namung ngoten. Dadine, kulo nyobi pekerjaan seng istilahe hancur niku mboten pisan pindo. Dadi mulai ternak udang, ternak udang lobster niku nggeh gagal, pernah gae es batu nggeh gagal, dodolan peda montor nggeh gagal. Niku nek ngomongne seng macet-macet. Belajar-belajar, ngunu loh. E.. ngingu ayam sayur nggeh gagal. Belajar ayam pejantan nggeh gagal. Tapi nek ngomongne seng mpun berjalan sak niki nggeh, nggeh saget. Contone ayam, berjalan. Tapi sak niki wes jenuh. Gae toko nggeh saget berjalan, percetakan nggeh berjalan. Minimarket nggeh jalan, walaupun Cuma sedikit. Kulo niku senengane nganu, dadi nek tiang niku seneng tantangan. Dadine lek wes jenuh, nyambut gae kok jenuh niku pingin golek kesibukan seng kiro-kiro iki isok tak pelajari,” jelasnya.

Berangkat dari niatan dan kesadaran religiusitas yang dalam, Ibnu Aqil memahami proses kehidupan yang dijalannya tidak ada artinya kalau tidak ada rasa berbagi. Ia menuturkannya dalam kalimat berikut:

nggeh, alhamdulillah’e, seng paling mendukung, nggeh ngampunten, seng paling mendukung, keluarga kulo. Keluaraga kulo niku lek kulo critani, jenengan langsung muni aneh. Anehe pripun? Kulo saudara niku limo. Tapi nyambut gae niku, gak ada punya hak-hak’an. Nyambut gae bareng. enek hasil, pangan bareng. nak enek pona’an seng ora iso kuliah yo dikuliahne. Namung ngeten, fasilitas-fasilitas semua, sopo-sopo gae, pokok keluargane, nggeh monggo. Namung ngoten. Lah kulo alhamdulillah, punya link ngoten niku demen kan. Belajari nopo-nopo niku demen. Tapi mboten nate kulo terapne dewe. mboh yo diterapne pona’an. Emas’e. ngoten.. Cuma mengke seng golek keilmuan terus panggah kulo. Kersane Allah kulo nggeh nggaduh temen-temen seng loyalitase nggeh katah. Contone, kados kulo mboten duwe latar belakang e.. nopo jenenge.. percetakan ngoten niku.. mbuka percetakan, duwe konco seng ahli percetakan. Dadine nggeh saling konsultasi ngeten niki nggeh saget. Ora tau adol fashion, nyatane duwe konco ngoten niku, nggeh saget. Wedos niku, opo maneh, nek dituku. tapi nek ndelok metode seng kulo terapne, kulo mulai jawa sampek Sumatra belum menemukan peternakan seng kados gadan kulo piyambak. Saya belum menemukan. Mulai Jawa Timu, Jawa Tengah, Jogja, Lampung. Dadine kulo nek dolan ngoten, pokok keluar, ngomong ndelok, senengane wedus ngeten niki. Ayo rono ndelok wedus. Mboh jam piro ae, kulo budal, jelasnya.

Bagi Ibnu Aqil, esoterisme Islam Jawa terpancarkan dalam semangat berbagi ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat luas. Salah satu peneliti bertanya kepada Ibnu Aqil demikian:

“jenengan niku kan melihat kambing niku kan berbeda dari yang lain. Kalau semua orang melihat kambing, ya melihat kambing itu aja. Tapi bagaimana kemudian, jenengan itu yakin, kalau kambing itu bisa menjadi industri tadi. Dikatakan menjadi industri hanya dengan nutrisi niku wau. Jadi, kan diperbaiki nutrisinya. Kemudian Ibnuaqil menjawab:

“o.. ngeten, jadi sebenarnya, Cuma terinspirasi. Kadang terinspirasi. Contoh mawon nggeh, ten Arab Saudi niku, wit-witane ra cukul. Tapi nyatane nang kono, peternakan kambing, katah. Lah niku, suket ae tuku. Suket garinge tuku. Lah, logikane nek ten arab niku mawon tumbuh-tumbuhan ra urip, kudune makanan pokok’e wong arab kan guduk kambing. Nyatane makanan poko’e wong arab kok kambing? Berarti kambingge luar biasa. Ndek kunu iko ar tandus, tapi nyatane iso. Lah sak niki nek kulo ningali nggeh, kados ten Indonesia ngeten niki, nopo to, tanaman seng mboten saget ditandur”.

Perbincangan hangat itu kemudian dilanjutkan dengan statemen peneliti jamur ae cukul”. Ibnu Aqil menambahkan penjelasannya ;

“lah, kabeh urip! Tapi ngeten, tibakne industri peternakan di Indonesia itu mungkin memang banyak kartel. Dadine, koyok Australia. Australia musime pinten? Enten musim salju, musim panas. Pas musim salju, iku perkiraan kulo satu bulan, dua bulan rerumputan iku mesti ketutupan salju toh. Nyatane peternakane maju. Lah ten Indonesia kok mboten?.

Dari petikan awawancara di atas menegaskan internalisasi esoterisme Islam Jawa diimplementasikan dengan melayani semua segmentasi masyarakat yang datang dari manapun untuk menimba ilmu dari pengalaman dan praktik berternak kambing yang telah ia jalani setiap hari selama bertahun-tahun.



Gambar 5: Tim peneliti bersama informan Ibnu Aqil (kanan) di salah satu kandang sapi Desa Tumpang.

Menurut Blumer (Poloma, 2000) bahwa studi masyarakat harus merupakan studi dari tindakan bersama, ketimbang prasangka terhadap apa yang dirasanya sebagai sistem yang kabur dan berbagai prasyarat fungsional yang sukar difahami. Masyarakat merupakan hasil interaksi-simbolis dan aspek inilah yang harus merupakan masalah bagi para sosiolog. Keistimewaan pada pendekatan interaksionis simbolis ialah melihat “manusia dari saling menafsirkan” atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode “*stimulus-respon*”. Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Menurut Blumer (Poloma, 2000) bahwa;

“..dengan demikian interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dalam kasus perilaku manusia, mediasi ini sama dengan penyisipan suatu proses penafsiran diantara stimulus dan respon. Walau sering sosiologi berhubungan dengan manusia ia sering mengabaikan analisa penafsiran atau makna yang dikaitkan pada perilaku itu. Penafsiran menyediakan respon, berupa respon untuk bertindak yang berdasarkan simbol-simbol”.

Dengan demikian refleksi terhadap makna tidak diprioritaskan pada dominasi kelompok atau struktur, tetapi melihat tindakan kelompok sebagai kumpulan dari tindakan individu, bahwa masyarakat harus dilihat sebagai terdiri dari tindakan orang-orang, dan kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan orang-orang itu. Ide bahwa kenyataan sosial muncul melalui proses interaksi sangat penting dalam teori interaksi simbol. Namun terdapat pengkajian yang lebih mendalam pada hubungan dengan media simbol di mana interaksi terjadi. Dalam karya Mead khususnya, teori ini meliputi analisis mengenai kemampuan manusia untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol.

Kemampuan ini perlu untuk komunikasi antar pribadi dan pikiran subyektif. Di antara semua ahli teori interaksi simbol, hubungan antara proses-proses simbol subyektif dan interaksi antar pribadi ditekankan, dan kenyataan sosial yang muncul dari interaksi dilihat sebagai suatu kenyataan yang dibangun dan bersifat simbol. Inilah yang membedakan kenyataan sosial dari kenyataan fisik obyektif yang merupakan pokok permasalahan dalam apa yang disebut sebagai alam fisika (fisika, biologi, dan lain-lain). Namun demikian, pun kesadaran kita mengenai kenyataan fisik dan kemampuan kita untuk mengkomunikasikannya dihubungkan dengan simbol-simbol, (Johnson, 1986)

Teori interaksi simbol dapat diperluas menjangkau tingkat makro. Sifat institusi-

institusi sosial yang besar dan secara sosial dibangun semuanya dikonstruksikan secara sosial. Artinya, mereka berpijak pada definisi-definisi subyektif bersama yang dikembangkan melalui interaksi. Sebagai hasilnya, institusi-institusi sosial mengalami perubahan apabila ada perubahan dalam definisi-definisi subyektif atau pola-pola interaksi yang menjadi dasarnya. Beberapa dari perhatian utama dalam teori interaksi simbol adalah dinamika-dinamika interaksi tatap muka, saling ketergantungan erat antara konsep diri individu dan pengalaman-pengalaman kelompok kecil, negosiasi mengenai norma-norma bersama dan peran-peran individu, serta proses-proses lainnya yang mencakup individu dan pola-pola interaksi dalam skala kecil.

Perwujudan dari visi dan misi serta tujuan penyelenggaraan pemerintahan Tumpang dapat dirumuskan dalam strategi dan kebijakan tentang pelayanan kebutuhan dasar masyarakat yang diutamakan adalah dalam bidang pelayanan pendidikan, dan kesehatan sebagai berikut:

1. Wajib belajar anak didik 9 tahun, dengan target lima tahun kedepan sudah tidak ada lagi masyarakat yang buta huruf
2. Penyediaan air bersih bagi semua dusun dengan memanfaatkan sumur yang ada secara optimal, termasuk mengurangi volume kehilangan air
3. Revitalisasi MCK, sanitasi, dan drainase rumah tangga
4. Meningkatkan pelayanan kesehatan di Poskesdes sampai pelayanan rawat inap, memberikan pelayanan pengobatan gratis bagi RTM, melengkapi alat-alat kesehatan ibu, anak, dan lansia.
5. Revitalisasi peran dan fungsi Posyandu.

Kemudian dalam mengoptimalkan potensi pertanian diarahkan pada model kebijakan sebagai berikut:

1. Memanfaatkan lahan tidur yang ada dengan tanaman keras dan tumpangsari lainnya (polowijo). Upaya ini akan didukung melalui kerjasama antara Pemerintah Desa dengan warga masyarakat.
2. Mengurangi kehilangan debit air irigasi melalui perbaikan saluran dan bendung
3. Mengupayakan pupuk dan bibit murah (pupuk organik) dengan memanfaatkan limbah ternak yang ada.

4. Perbaiki pola tanam, intensifikasi yang dikoordinasikan melalui HIPPA dan didukung oleh PPL Pertanian.

Selanjutnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan usaha kecil dan mikro dapat dirumuskan dalam strategi kebijakan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kelompok-kelompok simpan pinjam yang tersebar di tingkat Dusun dan Desa.
2. Mengupayakan kerjasama dengan pemodal, pasar, dan sumber bahan baku.
3. Meningkatkan ketrampilan usaha melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan.

Dalam perumusan program kerja pelaksanaan pembangunan lebih dititikberatkan dalam pengembangan sarana prasarana, pembangunan sosial budaya dan keagamaan, pembangunan lingkungan hidup dan pemukiman. Dalam pembinaan kepada masyarakat juga diarahkan pada sosialisasi produk hukum desa seperti Perdes (membangun komunikasi secara sinergis dengan BPD, LPMD dalam memperbanyak perdes sebagai acuan dalam kegiatan desa), kebijakan pemerintah desa (menggalakkan sarana informasi melalui media elektronik, cetak, banner, papan reklame dan sebagainya), penyuluhan keagamaan (majlis ta'lim, remaja masjid dan jamaah pengajian rutin seperti yasinan, tahlilan, khotmil Qur'an, diba'an) dan ketenagakerjaan (penyaluran pembantu rumah tangga).

Dalam program pemberdayaan masyarakat Desa Tumpang dirumuskan dalam sistim pembangunan jangka pendek dan jangka menengah sesuai dengan kebutuhan di lapangan seperti jangka pendek meliputi; sosialisasi dan motivasi masyarakat serta penggalangan masalah-masalah sosial di masyarakat yang dirumuskan melalui Musrenbang dan rembug desa untuk ditindaklanjuti pada penyusunan program yang berbasis kebutuhan. Sementara pada program jangka menengah meliputi; pengembangan sarana fisik guna memenuhi dan memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam menyalurkan kegiatan dan pemberdayaan.

C. Dampak Internalisasi Nilai-nilai esoterisme Islam Jawa yang mampu membentuk kontruksi identitas aktor lokal dan menggerakkan mobilitas sosial dalam memberdayakan masyarakat muslim Tumpang Talun Blitar pada kegiatan ekonomi dan sosial keberagamaan

Dampak adanya proses internalisasi esoterisme Islam Jawa adalah setiap usaha peternakan yang dijalankan akan terasa bermanfaat, apapun hasil yang didapat. Dalam salah

satu sesi wawancara Ibnu Aqil menjelaskan demikian:

” enggeh.lak kulo ngarani, kulo kok tanglet, namung ngeten: “Pak kulo enten, nggadah tumbuh-tumbuhan ngeten-ngeten niki. Niki saget dilebetne pinten persen? (kata Pak Ibnu). Langsung ngomong, kon lebokno sakmene Pak Ib (kata Dosen)” salah satu peneliti menanyakan ulang : “o.. pembuatan makanane nggeh?” kemudian Pak Ibnu menjelaskan demikian enggeh. Seduanten, kulo membuat makanane, sendiri. Nek kulo gek mboten ngacu, nek kados SNI ne..nopo jenenge?.. pemerintah ngoten niko kan, peternakan niku kudu punya TTN 70%. kulo mboten! 50, 45 mbarang, kulo damel! Jajal, iso gedi, iso lemu tenan po ora? nyatane nggeh iso! Terus.. Lah Pak Yahya, gadan kulo kok elek tapi nyatane ko iso? yo ora opo-opo Pak Ib, asline yo iso. He he.Lah ngoten. Tapi, kulo terapne yo iso!”, katanya.

Tidak ada yang sia-sia dan semuanya bermanfaat,” begitu kata Pak Ib ketika ditanya apa manfaat alam yang bisa dikontribusikan kepada segenap peternak kambing. Ia menjelaskan:

kadang kulo nggeh mikir ngoten. Lah seng kulo terapne ngoten niku, awak dewe ra usah nandur suket ae tibakno iso peternakan Indonesia iki.Contone, petani niku tiap empat bulan, pasti entuk suket kulo sampunan.Contone, padi, mengke damene mesti dibuwak. Nopo jenenge, kulit-kulitan sampek bekatule mawon, kan mboten digunakne menungso, nggeh dibuwang. Yo dari tanaman pertanian niku mawon, seng mboten kengeng dipakakne wedus namung limbah tembakau loh. Padahal industri tanaman pangan terutama pertanian, kalau dihitung, jenengan sumerep?Saget ngitung?Kira-kira jenengan mboten saget ngitung. Tapi kan nyatane sek kenek dimanfaatne, jelasnya.

Dengan cara pandang seperti itu Pak Ibnu ingin menganjarkan kepada kita bahwa alam menjadi kawan sekaligus guru yang terbaik dalam proses, tak sekedar berternak namun industri kambing.



Gambar 6: Salah satu kegiatan sosialisasi Ibnu Aqil tentang pemberdayaan masyarakat kepada peternak Kambing dan sapi di Desa Tumpang

Menurut Blumer (Poloma, 2000) konsep interaksi bertumpu pada tiga premis ;

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi-sosial berlangsung.

Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui proses *self-indication*. Self-indication adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba “mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu”, (Blumer dalam Poloma, 2000)

Menurut Mead dalam teori peran dan teori kelompok referensi lebih dipusatkan pada kajian organisasi definisi-definisi, sikap-sikap, konsep diri individu yang bersifat internal dan (atau subyektif), dan organisasi-organisasi kelompok, institusi-institusi sosial dan masyarakat itu sendiri yang bersifat eksternal, keduanya saling berhubungan dan saling tergantung, karena baik organisasi internal maupun yang eksternal muncul dari “proses komunikasi simbol”. Hal inilah yang membedakan organisasi sosial dalam dunia manusia dari bentuk-bentuk organisasi sosial dalam dunia binatang (*subhuman world*) yang ditemukan secara biologis. Dalam pandangan mengenai keluwesan (*flexibility*) respons manusia terhadap lingkungannya, perkembangan mengenai arti-arti dan sikap-sikap yang dimiliki bersama adalah penting untuk organisasi sosial. Individu harus menekankan proses pengambilan peran orang lain (tertentu dan pada umumnya), dan mengontrol perilaku mereka sendiri dalam cara yang sedemikian rupa sehingga cocok dengan kerangka yang ditentukan oleh definisi-definisi dan sikap-sikap bersama, (Johnson, 1986).

Singkatnya, organisasi sosial memperlihatkan intelegensi manusia dan pilihannya. Dengan munculnya intelegensi (atau kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan simbol-simbol), individu-individu dapat melampaui (*transcend*) banyak batas yang muncul dari sifat biologisnya atau lingkungan fisik. Misalnya mereka dapat membangun pemukiman-

pemukiman untuk melindungi diri dari perbedaan cuaca yang ekstrem sedemikian rupa, sehingga mereka dapat mendiami daerah-daerah yang kalau tidak begitu, tidak dapat dihuni. Mereka dapat mengatasi problem kehidupan dengan menciptakan berbagai media yang meringankan pekerjaan dan beban. Seperti menciptakan teknologi transportasi untuk mengatasi batas-batas jarak fisik, menciptakan mesin-mesin untuk mengangkat beban-beban yang tidak mungkin diangkat manusia, memelihara ternak dan tumbuh-tumbuhan untuk menjamin persediaan makanan dan peningkatan gizi, sebagaimana yang dilakukan di Desa Tumpang.

Jika ditelusuri lebih dalam, partisipasi masyarakat dalam memprakarsai pendidikan dan pengelolaan pendidikan, sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang jauh sebelum negara ini didirikan. Sebelum pendidikan formal dikenal misalnya, masyarakat telah mengembangkan praktik-praktik yang unik dan asli. Dalam bentuk-bentuk yang “sederhana” dan “tradisional”, di berbagai sukudan komunitas ditemukan berbagai ragam praktik pendidikan khas berbasis agama, budaya, sosial, aspirasi dan potensi masing-masing.

Emil Salim (*Menuai Polong; Advokasi Keanekaragaman Hayati:2005*) misalnya, menyebut salah satu praktik bagaimana komunitas nelayan Bugis sudah memiliki metode-metode pendidikan untuk mewariskan pengetahuan tentang cara-cara menangkap ikan dan mengetahui datangnya badai kepada anak-anak mereka. Begitu pula beberapa suku di pedalaman Sumatera juga mengembangkan praktik-praktik pendidikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan.

Praktik-praktik tersebut dijalankan sebagai metode bertahan hidup di tengah-tengah ruang dan lingkungan komunitas mereka yang cepat berubah. Untuk itu, karakteristik utama yang melekat pada nilai-nilai tradisi di masyarakat dikembangkan dan diberdayakan sebagai wujud kearifan lokal. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat -khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan- didorong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan kehidupan mereka. Pada prinsipnya, masyarakat mengkaji tantangan utama pembangunan mereka lalu mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah ini. Aktivitas ini kemudian menjadi basis program lokal, regional bahkan nasional.

Tidak dapat dipungkiri, pemberdayaan masyarakat merupakan keniscayaan dalam pengembangan kesejahteraan sosial di suatu wilayah. Banyak model yang telah dirumuskan,

baik oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri secara mandiri. Tak terkecuali sebagaimana yang dilakukan Ibnu Aqil dalam bentuk pemberdayaan berbasis masyarakat petani-peternak di wilayah Talun Kabupaten Blitar.

D. Temuan Hasil

Apa yang dikemukakan Mead di atas menjadi pusat perhatiannya dalam tingkat interaksi mikro lebih sekedar daripada struktur sosial, namun dengan dia menunjukkan bagaimana perspektifnya dapat digunakan dalam menganalisa organisasi sosial. Sebagai contoh, institusi ekonomi dan institusi agama dapat dimngerti menurut proses mengambil peran orang lain yang bersifat fundamental, sebagaimana halnya dalam kasus ekonomi, partisipasi pembeli dan penjual dalam pasar mengandaikan bahwa masing-masing dapat mengambil peran orang lain. Dalam menawarkan barang-barang jualan, si penjual menempatkan dirinya dalam perspektif pembeli yang potensial. Sama halnya, pertumbuhan agama-agama yang bersifat universalistik didasarkan pada ide bahwa orang yang beragama itu mampu mengambil peran (sekurang-kurangnya pada tingkat tertentu) dari setiap orang dan mampu memberikan respons terhadap tetangga atau anggota komunitasnya, (Johnson, 1986).

Sikap-sikap ekonomis dan religius cenderung menjadi lebih universal. Sikap-sikap ekonomis cenderung ke universalitas karena setiap manusia dapat menjadi pembeli atau penjual; sikap-sikap religius ke universalitas karena kepercayaan agama yang mempersatukan semua orang didasarkan pada halikat manusiawi atau hakekat spiritualnya yang sama. Sikap ekonomi itu akan lebih dangkal, sedangkan sikap religius menyentuh tingkat-tingkat identitas seseorang yang paling dalam sebagai seorang manusia.

Melalui berfikir, manusia dapat menarik bayangan atau harapan masa depannya ke waktu sekarang. Dengan demikian tindakan sekarang dapat menjadi semacam tanggapan terhadap stimulus yang diharapkan dimasa datang dan bagian-bagian tindakan tertentu dapat direncanakan segera untuk masa yang akan datang. Berfikir tidak hanya dapat membawa orang ke masa datang, tetapi juga ke masa lalu. Dengan demikian meningkatkan efisiensi melebihi bertindak secara *trial and error*, (Ritzer, 2002).

Target utama pendekatan ini yaitu kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat, termasuk wanita. Namun demikian, hal ini tidak berarti menafikan partisipasi dari kelompok-

kelompok lain. Pemberdayaan masyarakat tidak cukup dengan satu kali tindakan saja, namun proses siklus terus menerus, proses partisipatif dimana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Dengan bahasa sederhananya, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses dari pada sebuah pendekatan cetak biru.

Berpijak dari pengembangan teori, model pemberdayaan yang dilakukan semacam Ibnu Aqil maka pengembangan masyarakat adalah upaya kolektif untuk mencari keseimbangan antara kesejahteraan individu dan masyarakat, yaitu kesejahteraan kolektif yang tidak mengalahkan hak-hak individu dan perwujudan hak-hak individu dengan tidak merugikan masyarakat sebagaimana yang terjadi di masyarakat kapitalis murni. Dalam kaitannya dengan peranan pesantren, lembaga ini harus membawakan konsep Teologi Islam (*tauhid*) dalam wujud peranan untuk mengikuti sekaligus mengendalikan perubahan masyarakat pada batas-batas yang diperkenankan agama. Hal ini sebenarnya, merupakan konseptualisasi dan aktualisasi dari tujuan teologi dalam Islam yaitu *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* dalam wujud upaya pembinaan dan pengembangan masyarakat.

Model pemberdayaan ala Ibnu Aqil ini fokus pada pengembangan ternak kambing dan lembu, mulai produksi pakan, pembibitan, penggemukan sampai pengolahan sisa kotoran ternak. Model peternakan tersebut telah mampu menyerap tenaga kerja baru yang menjanjikan khususnya bagi masyarakat sekitar yang tertarik usaha tersebut. Hal itu sedikit banyak telah merubah kehidupan ekonomi dari masyarakat yang terlibat dengan meningkat secara signifikan.

Tidak hanya itu, dalam pemberdayaan tersebut Ibnu Aqil juga melibatkan masyarakat yang tertarik untuk membuka usaha peternakan di sekitar rumahnya masing-masing, dimana diamembantu memberikan modal usaha berupa kambing dan lembu untuk dikembangkan di rumah warga binaan, sementara pakan ternaknya langsung disediakan oleh Ibnu Aqil selaku 'Bapak Asuh'. Tugas anggota masyarakat yang ikut pemberdayaan tersebut yaitu memelihara ternak dan memberi pakan yang telah disediakan. Nantinya hasil keuntungan diperoleh dengan model bagi hasil.

Dalam pemenuhan pakan ternak tersebut, Ibnu Aqil membuat proses produksi pakan sendiri dengan sistem 'silase'. Silase yaitu proses produksi pakan dengan memanfaatkan limbah tanaman seperti daun-daunan kering, daun sisa tebu (daduk), sisa padi (damen),

pohon dan daun sisa jagung, kulit kopi, sabut kelapa dan limbah rumah tangga sisa sayur-sayuran, limbah kedelai bekas pembuatan tempe dan tahu dan berbagai macam limbah tanaman lainnya. Limbah tersebut dikumpulkan dari berbagai tempat, baik secara perorangan oleh pihak luar yang dibeli maupun dari pabrik.



Gambar 7: Proses pengolahan pakan ternak model silase di Desa Tumpang

Secara umum program pemberdayaan yang dikembangkan Ibnu Aqil telah mulai tersebar di beberapa desa dan kecamatan salah satunya di desa Tumpang, Jabung dan Selopuro, tetapi masih bersifat perorangan, khususnya bagi yang tertarik usaha tersebut. Pemberdayaan tersebut dipandang mampu merubah ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Hal ini terbukti sebagaimana yang diungkapkan Anam, pria 70 tahun tersebut sebelumnya telah lama beternak ayam petelur, tetapi dalam perkembangannya kurang menjanjikan dan sering merugi disebabkan fluktuasi harga telur dibanding harga pakannya tidak seimbang. Namun setelah beralih mengikuti program pemberdayaannya Ibnu Aqil dengan beternak lembu dengan sistem pakan mandiri, justru hasilnya lebih menguntungkan. Hal senada juga diungkapkan oleh Mahmud yang telah mengembangkan usaha mandiri beternak lembu, tetapi dengan system pemeliharaan dan pemenuhan pakan ternaknya mengikuti Ibnu Aqil juga memberikan keuntungan yang lebih baik dibanding memelihara lembu dengan cara tradisional.

Dalam bentuk lainnya, program pemberdayaan beternak kambing dan lembu tersebut juga telah memulai menggandeng pondok pesantren salah satunya Ponpes Matla'ul ulum yang di pimpin Kyai Mujtahidin. Prosesnya pesantren tersebut dipercaya dengan memelihara dan menggemukkan lembu sekitar 20 ekor dan setelah berjalan 2 tahun juga memperoleh hasil yang signifikan, disamping juga mampu meningkatkan ekonomi keluarga pesantren juga menambah income pada pesantren itu sendiri. Bentuk lainnya dari pemberdayaan tersebut salah satunya juga mengajak dan memfasilitasi lembaga masjid, mushola dan kelompok kegiatan masyarakat lainnya seperti karang taruna, ibu-ibu PKK, majlis ta'lim untuk terlibat dalam program tersebut. Salah satu modelnya mengadakan rembug masyarakat menggunakan "komunitas jamaah ngopi" di masjid dan mushola untuk berdiskusi dan menyusun agenda pemberdayaan tersebut. Sasarannya para jamaah masjid dan mushola khususnya yang kurang mampu secara ekonomi, sekaligus berlaku pada anggota kelompok-kelompok masyarakat tersebut.

Berpijak pada beberapa pengalaman di atas peneliti berencana untuk melanjutkan hasil observasi lapangan yang telah berjalan 1 tahun terakhir dengan upaya mengembangkan program pemberdayaan dan pendidikan alternatif untuk masyarakat sekitar wilayah pemberdayaan dan masyarakat dunia pada umumnya yang tertarik model tersebut dengan dinamai sebagai konsep "Deso Angon". Deso Angon tersebut adalah model pendidikan dan pelatihan secara gratis (cuma-cuma) yang ditujukan kepada anggota masyarakat lainnya disekitar wilayah pemberdayaan sekaligus kepada semua masyarakat dari belahan Indonesia yang tertarik pada pengembangan pertanian dan peternakan menggunakan konsep mandiri ala Ibnu Aqil. Disamping dalam kegiatan tersebut juga dikembangkan model pemberdayaan masyarakat melalui bapak asuh.

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Proses internalisasi nilai-nilai esoterisme Islam Jawa yang mampu membentuk kontruksi identitas aktor lokal dan menggerakkan mobilitas sosial dalam memberdayakan masyarakat muslim Tumpang Talun Blitar pada kegiatan ekonomi dan sosial keberagamaan

Dalam kehidupan di alam semesta ini tidak lepas dari dua kutub, ada siang ada malam, laki-laki dan perempuan. Begitu juga dalam masalah kehidupan, banyak sekali perbedaan yang menyebabkan kesenjangan sosial yang berdampak pada ketidakseimbangan hidup ini. Perbedaan dari sisi harta, pendidikan, keahlian dan status sosial lainnya perlu dipahami sebagai untuk saling menjunjung harkat dan martabat sesamanya. Ini dilakukan mewujudkan sikap solidaritas sosial dengan saling membantu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga tidak terjadi kesenjangan dan monopoli kekayaan di tengah masyarakat. Sikap saling menolong dikembangkan dalam upaya menciptakan sinergi dan keseimbangan untuk saling menghargai dan menghormati antara sesamanya. Dengan begitu si miskin memiliki semangat bekerja dan memperoleh pendidikan selayaknya yang tentunya hal ini akan menjadi *support* dalam menopang kelangsungan hidup diantara sesamanya dan sekaligus membantu mewujudkan pembangunan seutuhnya.

Esoterisme Islam Jawa merupakan bagian yang paling dalam menjalankan kehidupan yang bermakna bagi masyarakat desa Tumpang Talun Blitar. Ia menjadi kekuatan dalam mengalahkan gaya hidup yang berlebihan dalam keadaan tekanan hidup yang keras. Proses internalisasi esoterisme Islam Jawa sebagaimana yang dilakukan pak Ibnu aqil, sebenarnya mencoba menggugah dan membangun tren baru bertenak kambing sebagai industri yang melibatkan nalar bisnis sekaligus yang dijiwai dengan renungan religius yang mencerahkan. Suatu gagasan berbisnis yang menempatkan keuntungan yang sewajarnya dan tidak terjerumus pada apa yang disebut dengan “jeratan keserakahan.

Esoterisme Islam Jawa bukanlah sebuah aliran lain dalam Islam. Meminjam pendapat Robetson, esoterisme Islam Jawa merupakan sekumpulan inti dari sistem-sistem nilai Islam yang melekat dalam kebudayaan Jawa dan berkembang dari masyarakat. Esoterisme Islam Jawa menjadi kekuatan pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan

para anggota masyarakat Desa Tumpang Talun Blitar untuk menjalankan usaha peternakan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran Islam. (Robertson, 1995) Esoterisme Islam Jawa menjadi sebuah bentuk perilaku yang mencerminkan “*Indegeanous cultural*” atau bentuk kebudayaan asli dari masyarakat Desa Tumpang Blitar. Inilah sebuah identitas yang melekat dan membentuk karakter sosial yang kuat sebagai desa agamis, religius namun juga ekonomis.

Esoterisme Islam Jawa memiliki ciri yang menonjol terutama dalam aspek: *pertama*, penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan yang berporos kepada ketenangan jiwa dan kesejahteraan lahir batin. *Kedua*, membangun ajaran Islam yang ramah dan menggerakkan masyarakat untuk produktif dengan mengutamakan kolektifitas dan kerekatan sosial yang kokoh. *Ketiga*, memiliki sikap penerimaan sosial yang akomodatif tetapi diiringi dengan sistem pemikiran yang mempertahankan ajaran agama yang prinsipil (ketauhidan dan peribadatan).



Gambar8: Ibnu Aqil bersama tim peneliti UIN Malang sedang berdiskusi tentang pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai agama dan kearifan lokal

Islam memberi tuntunan, bahwa manusia hidup di dunia itu perlu melakukan usaha (ikhtiyar) yang kontinu (bahasa Agama “Istiqomah”) serta tidak mudah menyerah dan putus asa. Sifat mengeluh yang membabi buta perlu dihindari agar kita mampu menekan dan melampaui masalah sekecil mungkin, baik yang berkaitan dengan pendidikan, mental,

ekonomi maupun persoalan-persoalan lain yang timbul.

Islam juga mengajarkan bahwa kemiskinan hanya akan mendekatkan pada kekufuran, sebaliknya bagi orang miskin yang telah membentengi diri dengan iman dan tawakkal yang kuat, tentu akan dapat terhindar dari hal tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits nabi SAW. yang berbunyi “*Kadzal fakru an yakuuna kufron*”, Setiap kefakiran akan mendekatkan pada kekufuran. Dengan demikian adalah tugas kita bersama sebagai sesama muslim untuk membantu mereka mengentaskan dari kemiskinan agar mereka tidak jatuh ke lembah kenistaan.



Gambar 10: Salah satu mitra pemberdayaan Ibnu Aqil bernama Mbah Khoirul Anam sedang berada di kandang peternakan sapi di rumahnya yang menjelaskan model kemitraan dengan Ibnu Aqil kepada peneliti

Percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan didukung deras nya arus informasi dan tingginya tatanan ekonomi dan politik, bukan tidak mungkin menyebabkan manusia akan menghalalkan segala cara dalam menempuh hidupnya. Sikap egoistis dengan tidak mempedulikan sesamanya dan menganggap sesamanya sebagai penghalang bagi kelangsungan hidupnya, saling membunuh antara satu dengan yang lain, keserakahan menjadi konsumsi sehari-hari, kesewenang-wenangan penguasa terhadap yang dipimpinnya dan korupsi menjadi tradisi, merupakan ciri dari mulai hilangnya peran moral dalam kehidupan yang berdampak pada hancurnya mental masyarakat. Kondisi ini akan

mengingatkan kita untuk lebih introspeksi pada diri sendiri (*ibda' binafsih*) dan membuka kembali lembaran agama sebagai tuntunan hidup umat manusia, dengan berperilaku yang positif ditengah-tengah masyarakat dengan dibekali nilai-nilai agama yang kuat dan rasa solidaritas sosial yang tinggi. Ibnu Aqil telah mencoba untuk menggunakan jalur alternatif dalam membangun kesadaran dan solidaritas sosial tersebut melalui model pemberdayaan dan kemitraan dengan masyarakat dengan membangun kemandirian beternak kambing dan sapi berpilar semangat nilai-nilai agama dan ibadah.

B. Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai esoterisme Islam Jawa yang mampu membentuk konstruksi identitas aktor lokal dan menggerakkan mobilitas sosial dalam memberdayakan masyarakat muslimTumpang Talun Blitar pada kegiatan ekonomi dan sosial keberagamaan

Esoterisme Islam Jawa dipahami sebagai jalan kehidupan yang lapang. Esoterisme Islam Jawa menempati pemikiran yang mendalam sebagai dicontohkan oleh Ibnu Aqil. Kenyataan ini menegaskan bahwa esoterisme Islam Jawa memiliki kedekatan ajaran dengan tasawuf di satu sisi, sementara di sisi lain juga kental dengan spirit pemberdayaan. Representasi ajaran tasawuf dapat dikenali dengan berbagai perilaku masyarakat desa Tumpang yang memiliki spirit tinggi untuk melakukan kegiatan ibadah yang bersifat reflektif dan kontemplasi seperti dzikir, hidup sederhana, takut dosa dan sebagainya. Di satu sisi, representasi kegiatan pemberdayaan dapat terbaca dari setiap kegiatan peternakan yang dilaksanakan selalu mengarah kepada kesejahteraan publik, sosial dan dapat dirasakan semua pihak. Sikap soliter seperti ini merupakan karakter yang menonjol di masyarakat Desa Tumpang Blitar.

Pada akhirnya, kita kemudian merenung dan bertanya kepada diri kita sendiri, apa wawasan dan makna hidup atas kehidupan yang kita perjuangkan mati-matian? Pada titik itulah Pak Ibnu menyarankan agar kehidupan yang kita jalani dipahami sebagai ruang belajar sosial untuk berbakti dan saling tolong menolong dengan segenap manusia. Ilmu beternak kambing merupakan sarana bagi Pak Ibnu untuk memahami dirinya sekaligus masyarakat dan lingkungan sekitar tentang indahnya kehidupan berbagi atas segenap yang didapatkan untuk dinikmati bersama sebagai bentuk terima kasih atas karunia yang diberikan-Nya.

Energi kehidupan yang bermakna akan terlahir dari kesadaran dan saling berbagi

inspirasi. Hal itulah yang mungkin sebagai pandangan dunia yang dipahami Pak Ibnu dalam menjelaskan manajemen hati dalam berternak kambing. Untuk itulah, setiap kali ada tamu ataupun masyarakat yang ingin belajar berternak kambing kepadanya, selalu langkah awal yang Pak Ibnu berikan adalah dengan membangun pemahaman yang hakiki dan holistik tentang filosofi berternak kambing.



Gambar 9: Ibnu Aqil Bersama mahasiswa praktik lapangan berbagi pengalaman tentang pengolahan pakan ternak model silase.

Pada saat yang sama tidak jarang bahwa para peternak tidak mau berbagi atas strategi sukses dalam mengelola kambing yang dimiliki. Pak Ibnu malah tidak terganggu bahkan menjadi lebih bersemangat manakala ada orang maupun kelompok masyarakat yang datang dan menemuinya untuk belajar dan berdiskusi bersama mengenai manajemen pengelolaan kambing. Bagi Pak Ibnu, kemauan orang untuk bertamu dan belajar bersamanya merupakan sebuah usaha yang perlu dihargai dan diapresiasi. Ia percaya bahwa apa yang ia lakukan dengan selalu membagi pengetahuan yang dimilikinya merupakan bentuk karunia yang patut dilakukan terus menerus. Pak Ibnu adalah tokoh pemberdayaan masyarakat yang unik dan inspiratif.

Esoterisme Islam Jawa sebagai pemaknaan hidup memebentuk perilaku keagamaan yang dampaknya dapat dirasakan dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam kasus ini, dapat

terlihat dalam cara Ibnu Aqil dalam menjalankan kegiatan peternakan yang menojolkan semangat pemberdayaan. Dalam benaknya, kegiatan peternakan tidak hanya sekedar perputaran ekonomi. Ia memaknai bahwa peternakan kambing memiliki basis yang kuat dalam menyokong ketahanan sosial, ekonomi dan agama setiap individu. Ia percaya dengan kegiatan peternakan kambing yang dijalankan dengan spirit pemberdayaan akan mendorong kepercayaan diri seseorang di lingkungannya memiliki jiwa *among* yang tinggi dan spirit keagamaan yang kental dan konsisten.

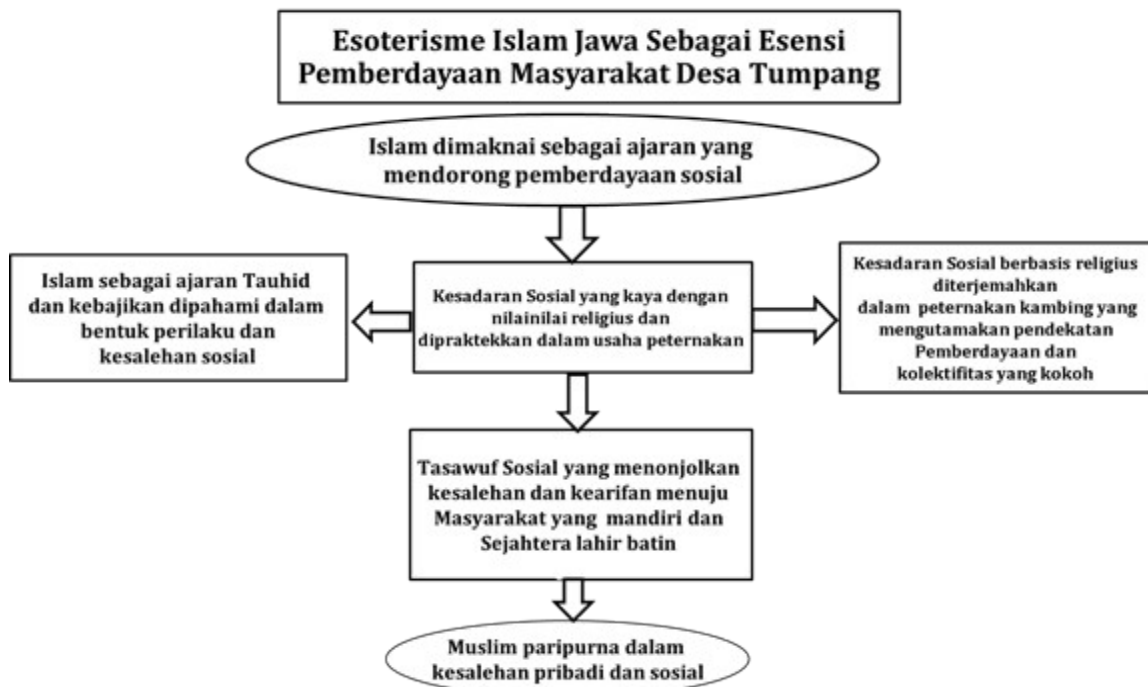
Satu hal yang menjadi dambaan Pak Ibnu adalah masyarakat ikut berkembang dan berdaya secara ekonomis dan kolektif. Ini yang menjadikan kehadiran dirinya menjadi lebih berarti dan memiliki manfaat. Inilah sesungguhnya kekayaan yang dimaksudkannya. Kekayaan yang dirasakan manfaatnya bagi semua orang. Keyakinan itulah terus dipertahankan sehingga ia merasa bagian yang sangat terikat dengan masyarakat dan lingkungannya. Esoterisme Islam Jawa yang menjadi pola perilaku Ibnu Aqil memiliki tujuan untuk membentuk kesadaran dan membangun keterlibatan penuh masyarakat Desa Tumpang menuju pola tatanan masyarakat yang sejahtera secara lahir dan batin.



Gambar11 : Salah satu sudut “sinau bareng” ala Ibnu Aqil dengan para santri masyarakat di Desa Tumpang tentang pemberdayaan berbasis peternakan.

Karakter yang menonjol dari esoterisme Islam Jawa adalah *pertama*, memfokuskan diri kepada pemberdayaan sosial masyarakat desa Tumpang secara kolektif dan mengutamakan sejatera lahir batin. *Kedua*, ajaran agama Islam dipandang sebagai pondasi utama dalam beternak kambing. *Ketiga*, memadukan pendekatan ekonmi dan Islam sebagai satu kesatuan dalam menjalankan lelaku kehidupan dan bermata pencaharian. *Keempat*, selalu mengkaitkan proses pemberdayaan masyarakat dengan segala kemampuan yang dimiliki meskipun pemahaman Islam esoterisme Jawa ini yang mampu menciptakan lingkungan spiritualitas dalam beternak dan memunculkan karakter pemberdayaan bagi masyarakat. Inilah sebuah lingkaran keagamaan yang disemangati dengan kepedualian social dan dibangun dengan kerekatan sosial yang tinggi. Berikut merupakan model konstruksi esoterisme Islam Jawa di Desa Tumpang.

Gambar 12. Esoterisme Islam Jawa di Desa Tumpang Kec. Talun Kab. Blitar



Dari gambar di atas dengan mengikuti pendapat Connolly, ini yang menguatkan temuan bahwa esoterisme Islam Jawa sebenarnya adalah sebuah realitas yang memberdayakan masyarakat Desa Tumpang yang berbasis kepada studi reflektif terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendekatan dalam keberagamaan sebagaimana dicontohkan oleh Ibnu Aqil tersebut menjadikan agama tidak hanya hidup dalam kawasan teologis yang hampa dari ruang kemanusiaan. Namun justru agama Islam menjadi spirit dan pemersatu masyarakat Desa Tumpang untuk melihat agama dalam segi fungsional yang lebih luas dan kontekstual dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk peternakan. Inilah yang menjadikan esoterisme Islam Jawa Agama dalam pengertiannya yang potensial dapat dipahami sebagai cara pikir dan sikap yang meluas dan mendorong terjadinya perubahan sosial di tengah masyarakat Desa Tumpang Talun Blitar. (Connolly, 2002).



Gambar 12: Salah satu pengasuh Pondok Pesantren Mathlaul Ulum Blitar Kyai Mujtahidin selaku mitra pemberdayaan peternak sapi Ibnu Aqil.

Sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an, bahwa Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Beribadah dalam hal ini adalah menjalankan segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya. Konsep ini yang kemudian dikenal dengan taqwa. Ketaqwaan merupakan ukuran bagi Allah terhadap derajat kemanusiaannya, dan hanya manusia yang mau berfikir sajalah yang akan mampu

memenuhi segala tanggungjawab dan tugasnya di muka bumi ini untuk mendapatkan derajat yang tertinggi di sisi Allah SWT.

Tanggung jawab dan tugas manusia di bumi ini menurut Al Qur'an, selain berperan sebagai hamba Allah juga diutus untuk mewakili Allah sebagai khalifah di muka bumi ini. Maka segala hal yang ada di alam semesta ini sepenuhnya menjadi tugas manusia untuk menjaga, memelihara dan melestarikannya agar terhindar dari kerusakan. Dari tugas tersebut manusia diharapkan bisa menciptakan kebaikan bagi seluruh alam dan mewujudkan rahmatallil'amin, dalam arti mampu mewujudkan kemakmuran, kedamaian, ketentraman, kasih sayang dan keadilan diantara sesama manusia dan seluruh alam semesta ini. Tugas ini disesuaikan dengan bangunan interaksi yang harmonis dan egaliter didalam masing-masing peran dan fungsinya sebagai makhluk bumi. Selanjutnya manusia diberi kebebasan dalam menciptakan inovasi dan kreasi sesuai dengan kapasitasnya dalam melakukan misi ketuhanan, agar eksistensi kemanusiaannya tetap terjaga. Sebagaimana Allah berfirman *"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali mereka mau berusaha"*, (QS. 13:226) dan upaya tersebut hendaknya senantiasa disertai niat karena Allah semata sebagai bentuk ibadah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil paparan data penelitian diatas dapat disimpulkan sebagaimana berikut;

1. Peran aktor masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat dipandang efektif dalam mengkonstruksi mobilitas sosial melalui pengembangan usaha ekonomi berbasis kearifan lokal dengan media peternakan dan pertanian yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan baik pada sudut pandang pemikiran, sikap dan prilaku masyarakat yang menempatkan agama sebagai modal spiritual.
2. Model pemberdayaan Ibnu Aqil merupakan bentuk penegasan pemikiran mendalam pada Esoterisme Islam Jawa yang memiliki kedekatan ajaran dengan tasawuf di era modern dan spirit pemberdayaan masyarakat itu sendiri, dengan pemahaman bahwa representasi ajaran tasawuf dapat diidentifikasi sebagai bentuk perilaku masyarakat desa Tumpang yang memiliki spirit beribadah seperti dzikir, hidup sederhana, taat perintah agama dan sebagainya sebagai modal dalam merumuskan dan melakukan mobilitas ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menjadi pilihan utama dalam merubah kemandirian ekonomi sosial masyarakat khususnya dalam penguatan potensi lokal, yang diarahkan pada kelompok yang kurang memiliki akses kepada sumber daya dengan segala tantangan sosial pada kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut.

B. Rekomendasi

Secara umum dapat digambarkan agenda kerja pemberdayaan dan pendidikan alternatif bagi masyarakat tersebut, sebagai berikut:

1. Merumuskan “Deso Angon” sebagai model pemberdayaan masyarakat bagi petani-peternak kambing dan lembu berbasis spiritualisme agama dan kearifan lokal
2. Sasaran pemberdayaan meliputi jamaah masjid, mushola, majlis ta’lim, karang taruna, PKK, dan kelompok masyarakat lainnya, khususnya masyarakat kurang mampu secara ekonomi dan anggota masyarakat petani-peternak yang telah mengelola kambing-lembu dengan sistim tradisional.

3. Merumuskan model pendidikan dan latihan bagi masyarakat umum secara terbuka, gratis dan sustainable (berkelanjutan) dengan sistem kerja terukur dan praktis dalam bentuk pendampingan berkelompok (1 guide, 1 kelompok=10 orang)
4. Menyusun model pemberdayaan berkelanjutan secara praktis dan berbasis riset.
5. Menyusun model sosialisasi Deso Angon berbasis online dengan pemanfaatan media sosial meliputi; website Deso Angon, youtube, instgram, facebook dan sebagainya.
6. Menyusun labelisasi dan simbolisasi model Deso Angon sebagai “Desa Pengetahuan” sarat edukatif dan bernilai wisata.
7. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritualisme yang bersumber dari agama (Islam) dalam semangat bekerja dan berusaha melalui model Deso Angon sebagai pemberdayaan masyarakat.
8. Memanfaatkan forum-forum kegiatan agama sebagai modal utama dalam pengembangan masyarakat sebagai mesin penggerak model Deso Angon.
9. Menyusun regulasi sosial, bekerjasama dengan perangkat desa, tokoh agama dan masyarakat, tokoh pemuda, pemerintah daerah dalam rangka perumusan produk hukum yang melandasi program pemberdayaan masyarakat dengan model Deso Angon.

DAFTAR PUSTAKA

Johnson, Doyle Paul, 1986 (Terj.), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Gramedia, Jakarta.

Poloma, Margaret M., 2000, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George, 2002, *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Rolan Robertson, ed., *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995).